

**ANALISIS DAYA SAING USAHATANI KELAPA SAWIT
RAKYAT DI DESA SEMUNAI KECAMATAN PINGGIR
KABUPATEN BENGKALIS**

SKRIPSI

OLEH:

**JEPRI ERDIANTO LUMBAN RAJA
198220175**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/2/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**ANALISIS DAYA SAING USAHATANI KELAPA SAWIT RAKYAT
DI DESA SEMUNAI KECAMATAN PINGGIR, KABUPATEN
BENGKALIS**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana di
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area*

OLEH:

JEPRI ERDIANTO LUMBAN RAJA

198220175

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2024

HALAMAN PENGESAHAN SKRIBSI

Judul Skripsi : ANALISIS DAYA SAING USAHA TANI KELPA SAWIT DI DESA
SEMUNAI KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU.
Nama : JEPRI ERDIABTO LUMBAN RAJA
NPM : 198220175
Fakultas : Pertanian

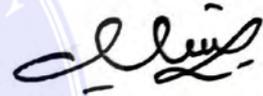
Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Drs. Khairul Saleh, MMA
Pembimbing I



Dr. Siswa Panjang Hernosa, Sp. M.Si
Dekan Fakultas Pertanian



Marizha Nurcahyani, S.ST.M.c
Ka. Prodi Agribisnis

Tanggal Lulus : 18 September 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Jeprri Erdianto Lumban Raja
198220175

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jepri Erdianto Lumban Raja
NPM : 198220175
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : ANALISIS DAYA SAING USAHA TANI KELAPA SAWIT DI DESA SEMUNAI KECAMATAN PINGUR KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 18 september 2024
Yang menyatakan

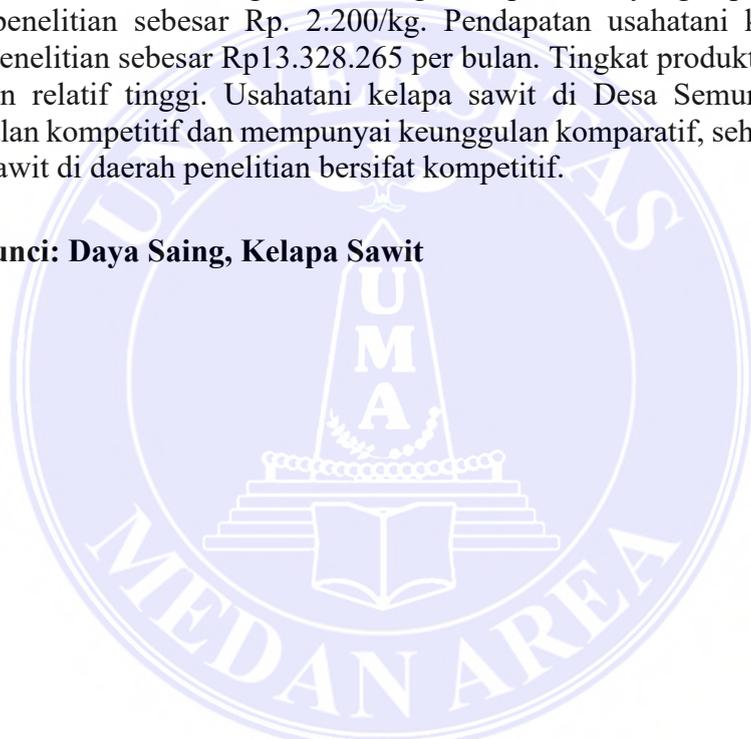


(Jepri Erdianto Lumban Raja)

ABSTRAK

Tujuannya adalah untuk menganalisis apakah usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Semunai mempunyai keunggulan komparatif di pasar. Menganalisis apakah usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Semunai mempunyai keunggulan kompetitif di pasar dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dapat diperoleh dari petani di daerah penelitian yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan menggunakan sistem survei atau observasi. Sedangkan data sekunder merupakan struktur sejarah atau teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang sebelumnya telah dikumpulkan dan dijelaskan oleh pihak lain. Luas tanam (ha), produksi (ton) TBS, dan jumlah kepala keluarga (KK) yang menjalankan usahatani kelapa sawit rakyat perdesa di Kecamatan Pinggir. Hasil produksi usahatani kelapa sawit di daerah penelitian rata-rata 7.524 kg/bulan. Harga kelapa sawit yang diperoleh petani di daerah penelitian sebesar Rp. 2.200/kg. Pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian sebesar Rp13.328.265 per bulan. Tingkat produktivitas di daerah penelitian relatif tinggi. Usahatani kelapa sawit di Desa Semunai mempunyai keunggulan kompetitif dan mempunyai keunggulan komparatif, sehingga usahatani kelapa sawit di daerah penelitian bersifat kompetitif.

Kata Kunci: Daya Saing, Kelapa Sawit



ABSTRACT

The aim is to analyze whether smallholder oil palm farming in Semunai Village has a comparative advantage in the market. Analyzing whether smallholder oil palm farming in Semunai Village has competitive advantage in the market using quantitative methods. This research was conducted using primary and secondary data. Primary data can be obtained from farmers in the research area which is collected directly by researchers using a survey or observation system. On the other hand, secondary data is a historical structure or theory related to variables that have been previously collected and explained by other parties. Planted area (ha), production (tons) of FFB, and number of heads of families (KK) who operate smallholder oil palm farming by village in Pinggir District. The production results of oil palm farming in the research area average 7,524 kg/month. The price of palm oil obtained by farmers in the research area is IDR. 2,200/kg. Palm oil farming income in the research area is IDR 13,328,265 per month. The level of productivity in the research area is relatively high. Palm oil farming in Semunai Village has a competitive advantage and has a comparative advantage, so oil palm farming in the research area is competitive.

Keywords: *Competitiveness, Palm Oil*



KATA PENGANTAR

Segala puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul Analisis Daya Saing Usaha Tani Rakyat. (Studi kasus: Desa Semunai, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis.

Skripsi ini merupakan syarat kelulusan serta satu pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini penulismenyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Dr. Siswa Panjang Hernosa, SP, M. Si Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
2. Mariza Nurcahyani, S. ST, M. Selaku Ketua Prodi Agribisnis Universitas Medan Area.
3. DRS. Khairul Saleh, MMA. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis selama masa penyusunan proposal ini..
4. Rahma Sari Siregar,SP.,MSi Selaku Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Agribisnis di Fakultas Universitas Medan Area.
5. Bapak dan Ibu serta staf pegawai Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan pengetahuan selama masa pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area
6. Kedua Orang Tua tercinta Jiman Lumban Raja dan Ibu Rulina Br Pasaribu yang telah banyak memberikan dukungan baik itu secara moral dan material, serta curahan kasih sayangnya dan doa-doanyayang tiada henti mereka panjatkan kepada Tuhan untuk penulis.

7. Seluruh rekan – rekan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area
Khususnya rekan – rekan satu angkatan stambuk 2019 Program Studi
Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
8. Semua pihak yang telah membantu selama penelitian dan penyusunan Skripsi
9. ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan Skripsi ini. Dan penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pembaca dan khususnya bagi penulis. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 26 Januari 2024

Jeprri Erdianto Lumban Raja

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Kerangka Pemikiran	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Usahatani Kelapa Sawit	13
2.2 Landasan Teori.....	1
2.2.1 Teori Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit	16
2.3 Model Pendekatan Daya Saing	27
2.3.1 Metode Penentuan Harga Bayangan	29
2.3.2 Harga Bayangan Output dan Input.....	29
2.3.3 Keunggulan Kompetitif.....	31
2.3.4 Keunggulan Komperatif.....	32
2.4 Penelitian Terdahulu.....	33
III. METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Metode Penelitian.....	36
3.2 Lokasi Penelitian	36
3.3 Populasi dan Sampel	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Teknik Analisis Data	39
3.5.1 Analisis Keunggulan Komperatif dan Keunggulan Komperatif	34
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	43
IV. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	46
4.1 Letak dan Batasan Daerah Penelitian.....	46
4.2 Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan	47
4.3 Penduduk dan Mata Pencahariannya.....	48
4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi	49
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
5.1 Biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani.....	51
5.1.1 Biaya Produksi usahatani di Desa Semunai	51
5.1.2 Penerimaan usahatani di Desa Semunai.....	53
5.1.3 Pendapatan Usahatani di Desa Semunai	54
5.2 Produktivitas Usahatani sawit di Desa Semunai	54
5.3 Daya Saing usahatani kelapa sawit di Desa Semunai	55
5.3.1 Analisis Keunggulan Kompetitif.....	57
5.3.2 Analisis Keunggulan Komparatif.....	59
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	61
6.1 Kesimpulan.....	61
6.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62

LAMPIRAN.....64



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data produksi tanaman kelapa sawit Indonesia 2018-2021	2
Tabel 2. Produksi perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Riau menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2018-2022	3
Tabel 3. Luas tanaman, produksi, dan produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis 2015-2020	5
Tabel 4. Luas tanaman (ha), produksi (ton), dan jumlah KK petani kelapa sawit di Kecamatan Pinggir, tahun 2020	6
Tabel 5. Policy Analysis Matrix (PAM)	41
Tabel 6. Komposisi wilayah menurut penggunaan di Desa Semunai Kecamatan Pinggie Kabupaten Bengkalis tahun 2024	47
Tabel 7. Komposisi Penduduk menurut Kelompok Umur di Desa Semunai Kecamatan Pinggie Kabupaten Bengkalis tahun 2024	48
Tabel 8. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Semunai Kecamatan Pinggie Kabupaten Bengkalis tahun 2024	49
Tabel 9. Komposisi ketersediaan sarana dan prasarana di Desa Semunai Kecamatan Pinggie Kabupaten Bengkalis tahun 2024	50
Tabel 10. Totala input produksi usahatani sawit di Desa Semunai Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis 2024	51
Tabel 11. Biaya total produksi usahatani sawit di Desa Semunai Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis 2024	52
Tabel 12. Penerimaan Usahatani sawit di Desa Semunai Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis 2024	53
Tabel 13. Pendapatan usahatani sawit di Desa Semunai, Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis 2024	54
Tabel 14. Produktivitas Usahatani sawit di Desa Semunai Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis 2024	55
Tabel 15. Policy Analisis Matrix (PAM) komoditi sawit di Desa Semunai Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis 2024	56

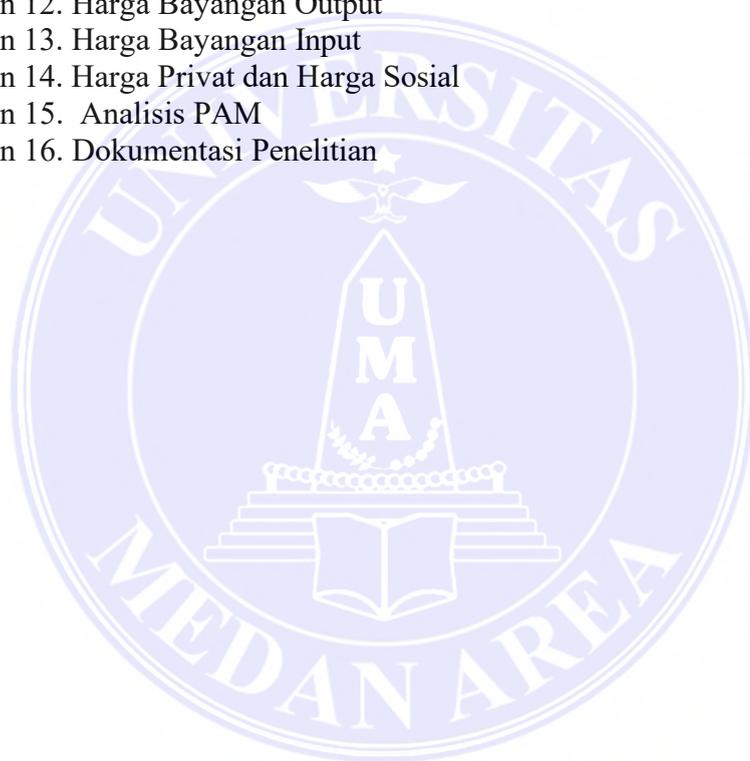
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Skema Kerangka Pemikiran	12
Gambar 2.	Peta Administrasi Kecamatan Pinggir	46



LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Kuesioner Penelitian	64
Lampiran 2.	Karakteristik petani sampel di Kecamatan Pinggir	72
Lampiran 3.	Kebutuhan Benih	74
Lampiran 4.	Kebutuhan Pupuk	75
Lampiran 5.	Kebutuhan Pestisida	77
Lampiran 6.	Kebutuhan Peralatan	80
Lampiran 7.	Kebutuhan Tenaga Kerja Peralatan	83
Lampiran 8.	Kebutuhan Tenaga Kerja Pemupukan	86
Lampiran 9.	Kebutuhan Tenaga Kerja Pemanenan	87
Lampiran 10.	Kebutuhan Kerja Pengendalian HPT	89
Lampiran 11.	Data Produksi Bulanan	91
Lampiran 12.	Harga Bayangan Output	93
Lampiran 13.	Harga Bayangan Input	94
Lampiran 14.	Harga Privat dan Harga Sosial	95
Lampiran 15.	Analisis PAM	96
Lampiran 16.	Dokumentasi Penelitian	97



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang bergerak di bidang pertanian dan kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hal ini dilatarbelakangi dari letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis sehingga memiliki iklim yang sesuai untuk mengembangkan potensi pertanian. Pendayagunaan sumberdaya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumberdaya yang terbatas itu harus dialokasikan se-efisien mungkin. Sumber daya pertanian yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, air dan unsur-unsurlainnya yang terkandung di dalamnya merupakan sumber daya yang utama untuk kelangsungan hidup manusia (Listiani dkk, 2019).

Sub-sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi, baik dari perkebunan besar swasta maupun perkebunan negara, dan perkebunan rakyat, untuk mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam (SDA) berupa air dan tanah. *Martines Siburian, Wilhell,(2021)*

Sektor pertanian khususnya perkebunan di Indonesia dianggap memegang peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan sektor perkebunan di Indonesia dianggap sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan petani, dan

peningkatan tingkat pendidikan masyarakat (Badan Litbang Pertanian, 2004). Salah satu wilayah Indonesia sentra penghasil kelapa sawit adalah Provinsi Riau. Potensi perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau sangat besar, menduduki posisi pertama sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia (BPS, 2020). Data mengenai produksi tanaman kelapa sawit di Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Tanaman Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2018-2021

Provinsi	Produksi (R bu Ton)			2021
	2018	2019	2020	
Aceh	1 037,40	1 133,30	1 134,60	1 036,10
Sumatera Utara	5 737,30	5 647,30	5 776,80	5 310,90
Sumatera Barat	1 248,30	1 253,40	1 312,30	1 352,00
Riau	8 496,00	9 512,90	9 984,30	8 629,10
Jambi	2 691,30	2 884,40	3 022,60	2 575,10
Sumatera Selatan	3 793,60	4 049,20	4 267,00	3 062,40
Bengkulu	1 047,70	1 032,10	1 063,40	1 152,70
Lampung	487,20	414,20	384,90	420,70
Kep. Bangka Belitung	900,30	815,70	843,00	800,40
Kep. Riau	28,90	22,80	20,00	18,00
Dki Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	46,00	32,20	33,10	32,80
Jawa Tengah	-	-	-	-
Di Yogyakarta	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-
Banten	38,40	31,30	27,40	30,10
Bali	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-
Kalimantan Barat	3 086,90	5 235,30	5 471,40	5 835,90
Kalimantan Tengah	7 230,10	7 664,80	7 685,80	8 600,90
Kalimantan Selatan	1 464,20	1 665,40	1 561,10	1 212,80
Kalimantan Timur	3 786,50	3 988,90	3 823,20	3 808,70
Kalimantan Utara	305,10	281,40	301,60	570,00
Sulawesi Utara	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	383,60	381,70	371,70	443,80
Sulawesi Selatan	105,70	91,00	100,30	94,40
Sulawesi Tenggara	106,10	59,50	76,30	57,70
Gorontalo	9,90	16,20	5,00	6,50
Sulawesi Barat	386,20	348,40	348,00	328,40
Maluku	23,60	17,60	19,10	22,50
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	98,10	103,50	106,40	97,00
Papua	345,10	437,70	557,60	724,40
INDONESIA	42 883,50	47 120,20	48 296,90	46 223,30

Sumber : Badan Pusat Statistik 2021

penurunan pada tahun 2021. Menurut informasi dari Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), tahun 2021 dianggap sebagai tahun pemulihan dari dampak pandemi Covid-19, yang menyebabkan permintaan impor minyak nabati cenderung naik. Meskipun demikian, produksi relatif stagnan karena beberapa faktor seperti kondisi cuaca, keterbatasan pupuk, dan kelangkaan tenaga kerja. Keterbatasan pemupukan pada tahun 2019 dan 2020, bersama dengan faktor cuaca, diduga menjadi penyebab penurunan produksi di Indonesia.

Pada tahun 2018, produksi kelapa sawit di Indonesia mencapai 42,8 juta ton, meningkat menjadi 47,1 juta ton pada tahun 2019, mencapai puncak terakhir pada tahun 2020 dengan 48,2 juta ton, namun mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 46,2 juta ton. Provinsi Riau menduduki posisi teratas dalam produksi kelapa sawit di Indonesia dengan produksi sebesar 8.629,10 ribu ton, diikuti oleh Provinsi Kalimantan Tengah dengan produksi 8.600,90 ribu ton, dan Kalimantan Barat dengan produksi 5.835,90 ribu ton.

Menurut status pengusahaannya, di Riau pada tahun 2020, sekitar 53,38 persen dari produksi minyak sawit (CPO) atau sekitar 4,37 juta ton CPO berasal dari perkebunan rakyat. Sementara itu, sekitar 42,566 persen atau sekitar 3,78 juta ton berasal dari perkebunan besar swasta, dan sekitar 4,05 persen atau sekitar 0,36 juta ton berasal dari perkebunan besar negara. Pada tahun 2021, perkiraan produksi sekitar 4,82 juta ton CPO (53,76 persen) diperkirakan berasal dari perkebunan rakyat, sekitar 3,75 juta ton (41,85 persen) dari perkebunan besar swasta, dan sekitar 0,39 juta ton (4,39 persen) dari perkebunan besar negara (Statistik Kelapa Sawit Provinsi Riau, 2021). Untuk informasi lebih rinci mengenai

produksi tanaman kelapa sawit di Provinsi Riau berdasarkan kabupaten/kota, dapat ditemukan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Riau Menurut Kabupaten/Kota Pada Tahun 2018-2022

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kuantan Singingi	452 218	450 804	406 858	162 817	435 299
Indragiri Hulu	286 243	469 273	498 335	230 849	232 844
Indragiri Hilir	733 009	731 009	272 943	269 138	269 984
Pelalawan	1 339 609	1 339 609	267 843	444 265	447 610
Siak	1 193 290	1 098 665	430 374	429 352	556 783
Kampar	1 222 465	955 735	806 750	551 754	568 122
Rokan Hulu	1 195 460	1 195 460	1 239 945	695 965	695 965
Bengkalis	334 066	334 066	263 536	238 664	240 228
Rokan Hilir	813 834	813 832	512 533	512 530	512 529
Kep. Meranti	0	-	-	0	0
Pekanbaru	31 219	36 612	9500	83 238	47 170
Dumai	82 122	41 195	41 186	83 283	84 291
Jumlah	5.150.636	7.466.260	4.749.803	3.701.855	4.090.825

Sumber : Provinsi Riau Dalam Angka 2023

Melalui Tabel 2, dapat dilihat data produksi perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh petani di Provinsi Riau pada periode 2018-2022. Pada tahun 2018, Kabupaten Pelalawan memimpin dengan kontribusi produksi sebesar 21,11% dari total produksi kelapa sawit di Provinsi Riau. Sebaliknya, Kabupaten Bengkalis pada saat itu berada di peringkat ke-8 dengan kontribusi sebanyak 5,26%. Namun, antara tahun 2020 dan 2022, posisi Kabupaten Pelalawan digantikan oleh Kabupaten Rokan Hulu yang turun ke peringkat 5.

Kabupaten Bengkalis, dalam periode yang sama, mengalami kenaikan satu peringkat menjadi peringkat ke-7. Pada tahun 2022, Kabupaten Rokan Hulu memiliki kontribusi produksi sebesar 20,50%, sementara Kabupaten Bengkalis mencapai 7,07% dari total produksi kelapa sawit di Provinsi Riau. Data ini menunjukkan peran signifikan Kabupaten Bengkalis dalam produksi kelapa sawit

di Provinsi Riau, menandakan potensi perkembangan perkebunan kelapa sawit

Mayoritas penduduk di Kabupaten Bengkalis bekerja sebagai petani dengan fokus utama pada budidaya kelapa sawit, seperti yang dijelaskan dalam Tabel 3.

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu sentra perkebunan di Provinsi Riau. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi penting yang dihasilkan perkebunan di Kabupaten Bengkalis, Kecamatan Pinggir. Kabupaten Bengkalis terdiri dari Kecamatan Mandau, Pinggir, Bukit Batu, Siak Kecil, Rupat, Rupat Utara, Bengkalis, dan Bantan. Produksi kelapa sawit tahun 2020 sebesar 263.536 ton CPO dengan total luas tanaman 142.825 ha (BPS, 2021). Perkembangan luas tanaman dan jumlah produksi kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis dalam enam tahun terakhir 2015-2020 dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 3. Luas tanaman, Produksi dan Produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis 2015-2020.

Tahun	Luas Tanaman (ha)	Produksi(ton)	Produktivitas (ton/ha)
2015	145.246	1.660.975	11,43
2016	145.246	1.660.975	11,43
2017	143.784	1.188.285	11,22
2018	148.117	1.215.436	8,20
2019	148.280	1.464.090	9,87
2020	142.830	262.29	1,83

Sumber: BPS Kabupaten Bengkalis Dalam Angka 2021

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa luas tanaman tertinggi pada tahun 2019 dan produksi kelapa sawit pada tahun 2020 turun drastis. Kabupaten Bengkalis mengalami kenaikan luas areal perkebunan kelapa sawit paling luas pada tahun 20 sedangkan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2015 dan 2016.

Tabel 4. Luas Tanaman (ha), Produksi (ton), dan Jumlah KK Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Pinggir, Tahun 2020

No	Desa/Kelurahan	Luas Tanaman (ha)	Produksi (ton)	Jumlah KK
1	Pinggir	4,255	1180.75	220
2	Semunai	3,122	874.75	560
3	Tengganau	2,580	339.75	243
4	Balai Pungut	770	442	85
5	Muara Basung	7,134	682.6	360
6	Kuala Penaso	890	129.75	200
7	Beringin	1,730	232	213
8	Melibur	2,926	227.4	205
9	Serai Wangi	164	81.25	80
10	Tasik Serai	7,630	811.5	420
11	Titian Antui	2,611	356.25	322
12	Balai Raja	3,307	566.5	256
13	Tasik Serai Timur	3,345	349.75	255
14	Buluh Apo	5,923	30.5	310

Sumber: UPT Pembibitan dan Pengembangan Perkebunan Kecamatan Pinggir

Desa Semunai, Kecamatan Pinggir merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bengkalis. Masyarakat Desa Semunai banyak yang berprofesi sebagai petani sawit. Prospek pengembangan kelapasawit di Desa Semunai relatif baik. Dari sisi permintaan, diperkirakan akan semakin meningkat di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan preferensi terhadap minyak kelapa sawit diperkirakan masih relatif tinggi dibandingkan dengan produk substitusinya seperti minyak kedelai, minyak jagung dan minyak bunga matahari. Relatif tingginya preferensi terhadap minyak kelapa sawit disebabkan minyak sawit memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan produk substitusinya. antara lain adalah relatif lebih tahan lama disimpan, tahan terhadap tekanan dan suhu tinggi, tidak cepat bau, memiliki kandungan gizi yang relatif tinggi, serta bermanfaat sebagai bahan baku industri pangandan nonpangan (Sunarko, 2007).

Konsep daya saing adalah sesuatu yang sangat dinamis, dimana keunggulan saat ini bisa saja menjadi ketidakunggulan di masa yang akan datang, atau sesuatu yang belum unggul saat ini sangat mungkin untuk semakin tidak unggul lagi dimasa yang akan datang (Pahan, 2008). Tingginya tingkat persaingan antar negara tidak hanya akan berdampak pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga akan berdampak langsung pada perekonomian daerah khususnya. Kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan daya saing perekonomiannya akan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam menentukan faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai ukuran daya saing daerah dan kemampuan daerah dalam menetapkan kebijakan terhadap daerah lain (Abdullah, dkk.,2002).

Jumlah populasi petani kelapa sawit di Desa Semunai cenderung meningkat dari tahun ke tahun, telah memaksa petani membuka areal baru dan mengalih fungsikan lahan tanaman mereka yang semula dari palawija, karet, cengkeh ke kelapa sawit. Alih fungsi lahan ini konsekuensinya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari pembukaan lahan, penebangan, penyemprotan, dan biaya untuk penanaman kelapa sawit itu sendiri. Dalam pengusahaan kelapa sawit, dibutuhkan modal yang cukup besar dalam membudidayakan kelapa sawit mulai dari benih tanaman menghasilkan. Meskipun dalam pengusahaan tanaman kelapa sawit membutuhkan modal yang tidak sedikit, tetap saja banyak petani yang mengusahakan tanaman kelapa sawit di Desa Semunai.

Selain itu, produksi kelapa sawit rakyat di Desa Semunai. tergolong cukup tinggi. Namun, hal tersebut belum menjamin usahatani tersebut memiliki daya saing, karena terdapat faktor harga yang mempengaruhi pendapatan usahatani

kelapa sawit, yaitu harga output dan input, yang dapat mengidentifikasi daya saing usahatani tersebut, sebab daya saing itu sendiri adalah kemampuan atau kesanggupan komoditas pertanian untuk mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasar, sehingga produsen mempunyai kemampuan dalam memproduksi komoditas pertanian sehingga dapat mempertahankan kelanjutan usahanya (Soetriono, 2006). penelitian ini mencoba menjawab permasalahan petani apakah usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Kandangan memiliki daya saing maka peniliti akan melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Semunai, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana produksi, penerimaan dan pendapatan petani usahatani kelapa sawit di Desa Semunai, Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?
2. Bagaimana daya saing usahatani kelapa sawit di Desa Semunai, Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana produksi, penerimaan dan pendapatan petani usahatani kelapa sawit di Desa Semunai, Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk Mengetahui bagaimana daya saing usahatani kelapa sawit di Desa Semunai, Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

2. Petani Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan mengenai Daya Saing kelapa sawit, baik untuk kepentingan akademis Sebagai maupun bisnis.
3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pembaca terutama peneliti selanjutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Petani di dalam mengusahakan tanaman kelapa sawit terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, tenaga kerja, dan manajemen yang seluruhnya ditujukan untuk proses menghasilkan produksi buah kelapa sawit. Setiap petani dalam menjalankan usahatani, pasti memperhitungkan masalah biaya yang dikeluarkannya serta penerimaan yang diperolehnya. Biaya merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses produksi karena biaya produksi berada pada posisi yang langka dan harus digunakan seefisien mungkin, agar menghasilkan pendapatan yang optimal. Untuk menilai seberapa besar pendapatan petani dapat diketahui dengan cara menghitung penerimaan dikurangi dengan biaya.

Biaya total didapatkan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit rakyat di Desa Semunai Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Setelah memperoleh total pendapatan dari usahatani kelapa sawit, pendapatan luar usahatani kelapa sawit dan pendapatan luar usahatani (pertanian), maka dapat di hitung kontribusinya terhadap pendapatan total keluarga. Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi.

kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka dapat dikatakan semakin tinggi kesejahteraanya, sedangkan keluarga miskin adalah keluarga yang sejak awal tidak memiliki harta kekayaan yang dapat digunakan atau memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit digunakan kriteria Sajogyo dalam Iqbal, dkk (2014)

Desa Semunai sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani. Desa Semunai juga mempunyai lahan subur untuk tanaman perkebunan. Sehingga perlu diketahui apakah Desa ini memiliki daya saing dalam kegiatan usahatani kelapa sawit. Alat pendekatan untuk analisis penelitian ini adalah (1) perhitungan biaya dan pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Semunai, (2) identifikasi input dan output usahatani kelapa sawit rakyat dalam harga privat maupun harga sosial, (3) alokasi biaya kedalam komponen tradable dan non tradable, dan (4) penentuan harga input dan ouput ditingkat harga privat maupun sosial dalam usahatani kela sawit rakyat di Desa Semunai.

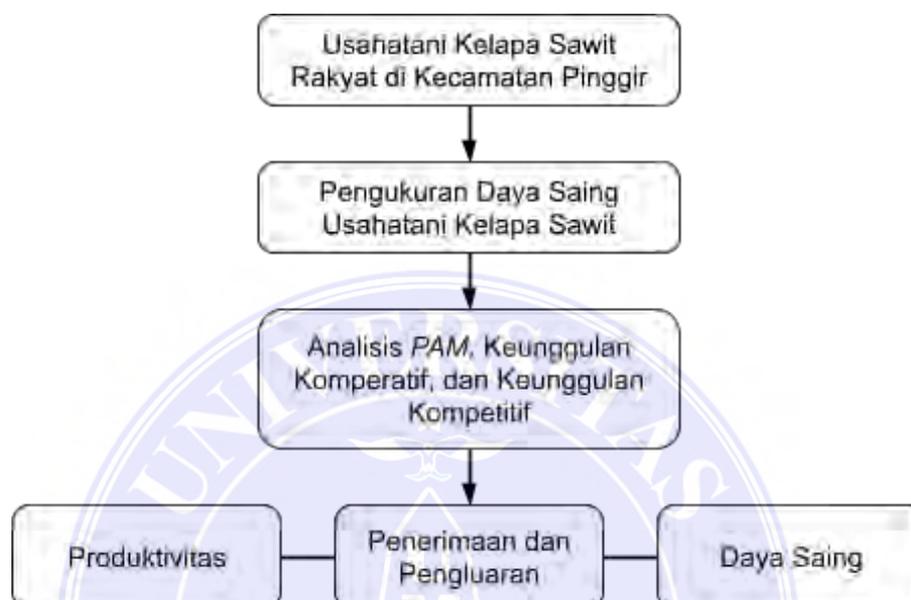
Dengan metode PAM dapat diketahui sejauh mana kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dalam kebijakan output, kebijakan input dan kebijakan input-output. Untuk melihat kembali pengaruh yang akan terjadi karena keadaan berubah-ubah maka metode PAM harus diikuti dengan analisis sensitivitas yang bertujuan untuk melihat kembali hasil aktivitas ekonomi tertentu apabila terjadi kesalahan atau perubahan dalam perhitungan manfaat atau biaya.

Matrik PAM terdiri dan tiga baris danempat kolom. Baris pertama mengestimasi keuntungan privat yaitu perhitungan penerimaan dan biaya berdasarkan harga yang berlaku, yang mencerminkan oleh nilai-nilai yang dipengaruhi kebijakan pemerintah. Baris kedua mengestimasi keunggulan ekonomi dan daya saing (*komparatif*), yaitu perhitungan penerimaan dan biaya berdasarkan harga sosial (*Shadow Price*) atau nilai ekonomi yang sesungguhnya terjadi di pasar tanpa adanya kebijakan pemerintah. Sedangkan baris ketiga merupakan selisih antar baris pertama dan kedua yang menggambarkan divergensi yang disebabkan oleh kegagalan pasar komoditas akibat terdapatnya kebijakan atas pengembangan suatu usaha pertanian atau komoditas tertentu.

Keunggulan kompetitif digunakan buat mengukur kelayakan sesuatu kegiatan ataupun profit pribadi yang diukur berdasarkan harga privat serta nilai kurs yang berlaku ataupun berdasarkan analisis finansial. Matrik PAM, keunggulan kompetitif diterangkan lewat PCR ataupun Private Cost Ratio, ialah merupakan rasio antara bayaran input dalam negeri dengan nilai tambah output ataupun selisih antara penerimaan finansial serta input asing finansial.

Sebaliknya keunggulan komparatif digunakan buat mengukur efisiensi sesuatu komoditas berdasarkan analisis ekonomi sesuatu komoditas diukur berdasarkan harga bayangan (*Shadow Price*) ataupun berdasarkan analisis ekonomi yang hendak menggambarkan nilai sosial ataupun nilai ekonomi sebetulnya dari faktor harga ataupun hasil. Dalam matrik PAM, keunggulan komparatif diterangkan lewat Domestic Resource Cost(DRC), ialah ialah rasio antara bayaran input dalam negeri dengan nilai tambah output ataupun selisih antara penerimaan ekonomi dengan input asing ekonomi.

Berikutnya, lewat pendekatan PAM bisa dikena sepanjang mana kebijakan pemerintah mempengaruhi terhadap penciptaan kelapa sawit di wilayah ini dalam kebijakan output, kebijakan input serta kebijakan input-output.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Kelapa Sawit

Ilmu Usahatani adalah ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana petani merencanakan serta mengalokasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, saprodi, modal dan memilih jenis tanaman yang diusahakan agar usahatani itu efektif, efisien sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal. Ada juga yang mendefinisikan usahatani sebagai ilmu yang mempelajari norma-norma yang diterapkan untuk mengatur usahatani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya. Pendapatan yang dimaksud adalah laba/keuntungan, yaitu nilai penerimaan dikurangi biaya yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi (Widyantara, 2018).

Ilmu usahatani juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengaplikasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Ilmu usahatani dikatakan efektif apabila petani mampu mengelola sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*). Ditinjau dari segi pembangunan, hal terpenting mengenai usahatani adalah kondisi tertentu yang senantiasa berubah-ubah dalam ukuran maupun dalam susunannya untuk mengembangkan periode usahatani yang senantiasa berkembang secara lebih efisien seperti contohnya cuaca, iklim, harga pasar dan sebagainya (Soekartawi, 2011)

Dalam ilmu usahatani terdapat empat faktor produksi yang memegang peranan penting yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen, sehingga pendapatan usahatani merupakan hasil dari pengelolaan keempat faktor produksi tersebut. Untuk usahatani padi sawah, produksi gabah sangat tergantung dari peranan luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja. Namun yang patut diperhitungkan bahwa besar kecilnya produksi dipengaruhi oleh kondisi setempat (Fadhla, 2017).

Menurut pendapat ahli, ada 4 faktor pokok produksi usahatani yang terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal yang digunakan untuk pembelian pupuk ataupun insektisida serta digunakan untuk manajemen dalam mengelola aspek penciptaan yang lain. Dari bermacam defenisi tersebut bisa disimpulkan bahwa usahatani adalah ilmu terapan yang mengulas maupun menekuni mengenai pemanfaatan sumber energi secara efektif serta efisien pada sebuah usaha pertanian supaya diperoleh hasil yang optimal. Sumber energi itu merupakan lahan, tenaga kerja, modal serta manajemen.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) ialah salah satu tanaman penghasil utama minyak nabati serta biofuel disamping bunga matahari dan *rapeseed*. *Trend* kebutuhan akan minyak goreng yang terbuat dari kelapa sawit mengalami kenaikan sehingga hal ini perlu diantisipasi dengan program intensifikasi dan ekstensifikasi perkebunan kelapa sawit untuk mencukupi kebutuhan yang terus meningkat tersebut. Lebih jauh, perkebunan kelapa sawit rakyat yang saat ini masih memiliki kelemahan dalam hal produktivitas harus terus diperbaiki dan ditingkatkan bersama-sama.

Pelaku usahatani kelapa sawit di Indonesia terdiri dari industri perkebunan besar swasta, perkebunan negeri serta perkebunan rakyat. Pada perkebunan rakyat permasalahan yang seringkali dialami antara lain rendahnya produktivitas serta kualitas hasil produksinya. Salah satu hal yang menyebabkan rendahnya produktivitas perkebunan rakyat tersebut adalah teknologi pengelolaan yang diterapkan masih sederhana mulai dari pembibitan hingga pada proses panen.

Tumbuhan kelapa sawit bisa berkembang dengan optimal pada ketinggian 1–500 meter dpl (dari permukaan laut), dengan lama penyinaran 5- 7 jam/hari serta membutuhkan curah hujan tahunan 1. 500–4000 meter. Temperatur maksimal buat tumbuhan kelapa sawit 24- 28 derajat celcius dengan kelembaban optimum yang sempurna buat tumbuhan kelapa sawit 80– 90%, serta kecepatan angin 5–6 kilometer/jam buat menolong proses penyerbukan (Anonim, 2008).

Buah kelapa sawit merupakan bagian dari tanaman kelapa sawit yang memiliki nilai ekonomis, namun bagian lainnya juga dari tanaman kelapa sawit dapat dijadikan bahan bisnis yang menjanjikan. Setiap tandan dewasa kelapa sawit setidaknya dapat menghasilkan 20-35 kg bahkan ada juga yang dapat mencapai 40 kg. Hal ini tergantung dari seberapa baiknya petani melakukan perawatan dan pemupukan. Setiap tandan terdiri dari 200 hingga 600 buah dengan tiap buahnya mencapai berat 20-35 gram. Dari buah-buah tersebut diambil minyak sawit dan menghasilkan sesuatu berbentuk sabut (mesocarp) dengan kadar minyak CPO (Crude Palm Oil) 20-26 %, dan minyak PKO (Palm Kernell Oil) sebanyak 3-4 % (Pahan, 2011).

Tumbuhan Kelapa sawit memiliki usia ekonomis sepanjang 25 tahun. Bersumber pada usia tumbuhan kelapa sawit bisa dibedakan jadi 3–8 tahun(muda), 9–13 tahun (remaja), 14–20 tahun (dewasa), serta 20 (dewasa).

Bersumber pada masa buahnya bisa dibedakan jadi TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) 0–3 tahun, serta TM (Tanaman Menghasilkan) 4–15 tahun serta 15 keatas TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan/rusak).

Tumbuhan kelapa sawit berdasarkan tipe atau jenisnya bisa dibagi menjadi dura, pisifera, serta tenera. Dura ialah sawit yang buahnya mempunyai cangkang tebal (6- 8mm) sehingga memperpendek usia mesin pengolah tetapi umumnya tandan buahnya besar- besar serta isi mintak pertandannya berkisar 18%. Kelapa sawit tipe pisifera tidak memiliki cangkang tetapi bunga betinanya steril sehingga sangat jarang menghasilkan buah. Sebaliknya hibrida dari dura (induk) x pisifera (jantan) ialah tenera. Tenera memiliki cangkang tipis (0, 5-4mm) serta dikelilingi oleh cincin-cincin serat pada mesocarp. Varietas tenera lebih disukai buat penanaman komersil sebab isi minyak di dalam mesocarp-nya lebih besar daripada dura. Sebagian tenera unggul mempunyai persentase daging perbuahnya menggapai 90% serta isi minyak pertandannya bisa menggapai 28%.

Dalam mengelola usahatani kelapa sawit banyak input produksi yang digunakan. Input produksi dibedakan jadi input non *tradable* (yang terdapat dalam negara) terdiri dari bibit, lahan, serta tenaga kerja serta input *tradable* (yang diperdagangkan di pasar dunia) meliputi herbisida, serta pupuk.

2.2 Usahatani Kelapa Sawit

Usahatani adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam proses memproduksi bahan kebutuhan manusia yang berasal dari tumbuhan dan hewan dari mulai input hingga menjadi output secara optimal (Mulyani & Agus, 2018). Sedangkan Menurut Soekartawi (2005), ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output yang melebihi masukan (*input*).

Kegiatan usahatani adalah suatu aktivitas yang berbasis pada pemanfaatan lahan, yang dapat dilakukan secara individu maupun oleh kelompok, dengan tujuan untuk mencapai keuntungan optimal bagi petani melalui penggunaan sumber daya yang tersedia seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi. Pendapatan petani sebagian besar diperoleh dari kegiatan usahatani dan juga dari kegiatan di luar usahatani, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Kegiatan usahatani kelapa sawit membutuhkan sumberdaya manusia baik sebagai pengelola maupun sebagai tenaga kerja. Pekebun adalah masyarakat yang melakukan usahatani perkebunan dalam batasan yang telah ditetapkan yaitu maksimal 25 ha per orang yang dikelola dan diusahakan secara rakyat dan penghasilannya berasal dari sektor pertanian.

2.5.1 Biaya Usahatani Kelapa Sawit

Menurut Nicholson (2002), Biaya secara garis besarnya terdiri dari dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya dilihat dari segi waktu terbagi menjadi dua, yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Jangka pendek merupakan periode waktu dimana sebuah perusahaan harus mempertimbangkan beberapa inputnya secara absolut bersifat tetap dalam membuat keputusannya. Jangka panjang merupakan periode waktu dimana sebuah perusahaan mempertimbangkan seluruh inputnya bersifat variabel dalam membuat keputusannya, Pada tanaman kelapa sawit rakyat, tanaman baru mulai di panen pada umur 4 tahun. Biaya yang diperlukan untuk membuka 1 ha lahan berisi 136 bibit kelapa sawit sejak awal pembukaan hingga perawatan TBM selama tiga tahun diperlukan sekitar Rp 18.662.716,00 dan biaya perawatan tanaman menghasilkan (TM) setiap tahunnya sebesar Rp. 1.649.011,-. Biaya-biaya tersebut sudah dapat tertutupi setelah tahun ke-6 atau setelah panen (Fauzi, 2012).

Menurut Antoni (1995), biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kelapa sawit mencakup:

1. Biaya investasi awal, seperti: pembukaan lahan, biaya bibit, serta biaya pemeliharaan sebelum tanaman menghasilkan.
2. Biaya pemeliharaan tanaman, seperti: pemberantasan gulma, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, tunas pokok (*pruning*), konsolidasi, pemeliharaan terasan dan tapak kuda, pemeliharaan prasarana.
3. Biaya panen atau biaya yang dikeluarkan untuk melancarkan segala aktivitas untuk mengeluarkan produksi (TBS) atau hasil panen dari lapangan (areal)

keagen pengepul atau kefabrik seperti biaya tenaga kerja panen, biaya pengadaan alat kerja dan biaya angkutan.

Menurut Hermanto (2005), untuk menghitung klasifikasi biaya produksi dalam membandingkan pendapatan untuk mengetahui kebenaran biaya yang tertera pada pernyataan-pernyataan pendapatan, adapun biaya produksi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali proses produksi seperti : pajak, tanah, penyusutan alat, pemeliharaan alat pertanian. Untuk menghitung nilai penyusutan alat dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{P-S}{N}$$

Keterangan :

D = Biaya penyusutan alat

P = Nilai awal alat

S = Nilai akhir alat

N = Perkiraan umur ekonomis

2. Biaya Variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung kepada besarnya skala produksi seperti biaya untuk pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, panen, dan biaya pengolahan tanah. Biaya variabel merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel . Untuk menghitung nilai penyusutan alat dapat digunakan rumus sebagai berikut : (Kasmin, 2006)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = (*Total Cost*) Biaya Total Produksi

TFC = (*Total Fixed Cost*) Total Biaya Tetap

TVC = (*Total Variable Cost*) Total Biaya Variabel

Petani sebagai pelaksana usahatani berharap bisa memproduksi hasil tani yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Untuk itu, petani menggunakan tenaga kerja, modal dan sarana produksi sebagai umpan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Ken Suratiyah, 2015).

2.5.2 Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil. (Soekartawi, 2005), Sedangkan menurut Pahan (2008), Faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani sawit adalah hasil penjualan panen sawit yang dikurangi grading (sampah sawit, air dan susut) sesuai dengan ketentuan setiap agen, grading dapat dipotong antara 5 hingga 10 persen dari hasil

panen sawit. Dengan demikian total penerimaan dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = (*Total Revenue*) Total Penerimaan

P = (*Price*) Harga

Q = (*Quantity*) Jumlah Unit Produksi.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja) (Soekartawi (1995)). Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi (Tumoka, 2013)

Pendapatan bersih adalah usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani yang menggunakan faktor-faktor produksi. Oleh karena itu pendapatan usahatani merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan keragaman usahatani. Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga output, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal 2015).

Menurut Tiku (2008) tujuan suatu pemilik faktor produksi menghitung analisis pendapatan yaitu :

1. Untuk menggambarkan keadaan sekarang dari kegiatan usahatani,
2. Untuk menggambarkan keadaan dimasa yang akan datang dari kegiatan usahatani,
3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatannya.

Produsen atau petani dikatakan sukses dalam menjalankan usahatannya apabila :

1. Pendapatan yang diterima dapat mengembalikan kembalinya modal yang telah digunakan untuk usahatani.
2. Pendapatan yang diterima mencukupi untuk membayar semua biaya produksi yang digunakan selama masa produksi.
3. Pendapatan yang diterima cukup untuk membayar tenaga kerja.

Secara matematik rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income* (Pendapatan)

Tr = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total biaya)

Menurut porter, daya saing nasional sebagai iuran dari kemampuan suatu negara dalam rangka mencapai, atau mempertahankan posisi yang menguntungkan dibandingkan dengan negara lain dalam sejumlah sektor-sektor kuncinya. World Economic Forum (WEF), suatu lembaga yang secara rutin menerbitkan “Global Competitiveness Report” mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan suatu perekonomian nasional yang mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang berkelanjutan. Komponennya meliputi kebijakan-kebijakan yang tepat, institusi yang sesuai, karakter ekonomi yang lain yang mendukung, terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.

Dalam menganalisis daya saing, baik dari sisi penawaran maupun permintaan sama-sama menentukan, karena perubahan keduanya atau salah satunya akan menentukan harga yang terjadi di kemudian hari. Harga yang terjadi tersebut akan mempengaruhi daya saing petani/produsen dalam mengusahakan komoditi tertentu. Pengkajian daya saing dalam penelitian ini merupakan pendekatan satu sisi yakni dari sisi petani/produsen (penawaran). Daya saing dari pendekatan tersebut diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan komoditi dengan biaya yang relatif rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar kegiatan usaha dan produksi tersebut menguntungkan.

Untuk analisis daya saing suatu komoditas biasanya ditinjau dari sisi penawaran karena struktur biaya produksi merupakan komponen utama yang akan menentukan harga jual komoditas tersebut. Daya saing suatu komoditas sering diukur dengan menggunakan dua pendekatan yang berbeda. Kedua pendekatan tersebut adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi perusahaan komoditas.

Pengusahaan tanaman perkebunan termasuk tanaman kelapa sawit merupakan suatu usaha yang sifat produksinya terus menghasilkan selama umur produktif tanaman. Tingkat keuntungan yang diperoleh akan menurun seiring bertambahnya umur dan menurunnya produktivitas tanaman. Pola produksi tanaman kelapa sawit mengikuti suatu kurva produksi tertentu yaitu pada saat pertama berproduksi, hasil yang diperoleh masih rendah kemudian semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur tanaman dan mencapai produksi maksimum lalu menurun sampai kondisi terendah.

Daya saing dalam pengusahaan suatu komoditi dapat diketahui dari tingkat keuntungan yang diterima, baik berdasarkan harga privat maupun sosial. Keuntungan dari pengusahaan tanaman kelapa sawit diperoleh melalui penjualan hasil produksi (penerimaan) yang dikurangi dengan biaya total selama berproduksi. Selain itu, daya saing juga dapat diukur dari tingkat efisiensi dalam pengusahaan komoditi tersebut dengan indikator yaitu keunggulan komparatif dan kompetitif.

1. Keunggulan Komparatif

Menurut Adam Smith dalam Salvatore (1997), perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolute (absolute advantage) jika sebuah negara lebih efisien pada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya. Maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolute dan menukarnya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolute. Melalui proses ini, sumberdaya di kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi akan meningkat.

Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang bersangkutan. Adam Smith percaya bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan menyarankan untuk menjalankan kebijakan yang dinamakan *Laissez-faire*, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sesedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian.

Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang dikembangkan pertama kali oleh David Ricardo. Konsep tersebut menyatakan bahwa meskipun sebuah negara kurang efisien atau memiliki kerugian absolut dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi suatu komoditi, namun masih terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Negara yang memiliki kerugian absolut akan berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi dengan kerugian absolut terkecil dengan kata lain komoditi yang memiliki keunggulan komparatif (Salvatore, 1997).

Pada tahun 1817 David Ricardo menerbitkan buku berjudul *Principles of political economy and taxation* yang berisi penjelasan mengenai hukum keunggulan komparatif. Hukum ini merupakan salah satu hukum perdagangan internasional yang paling penting dan merupakan hukum ekonomi yang masih belum mendapat tantangan dari berbagai aplikasi dalam praktek. Istilah *comparative advantage* (keunggulan komparatif) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1817) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor

barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung.

David Ricardo memperkenalkan hukum keunggulan komperatif. Hukum ini mengatakan bahwa meskipun salah satu negara kurang eifisien dibanding negara lainnya dalam memproduksi kedua komoditi, masih terdapat dasar dilakukannya perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (sepanjang proporsi kerugian absolut satu negara pada kedua komoditi tersebut tidak sama). Negara yang kurang efisien harus berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor komoditi yang kerugian absolutnya lebih sedikit (yaitu komoditi yang memiliki keunggulan komperatif). Namun, Ricardo menjelaskan hukum keunggulan komperatif ini berdasarkan teori nilai tenaga kerja yang tidak dapat diterima.

Sebab-sebab dan dampak keunggulan komperatif bagi setiap negara dalam hubungan perdagangan terhadap pendapatan faktor produksi dikedua negara. Keunggulan komparatif ini kemudian disempurnakan oleh Teori Heckser-Ohlin (H-O) yang mengatakan bahwa suatu wilayah sebaiknya berspesialisasi pada barang yang wilayah tersebut mempunyai kandungan (abundance) faktor produksi yang besar. Oleh karena itu, produksi dengan menggunakan faktor produksi yang mempunyai kandungan besar pada suatu wilayah akan cenderung lebih murah, maka wilayah tersebut juga akan lebih diuntungkan bila mengekspor barang.

Menurut *Asian Development Bank* (1992) menyatakan bahwa keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu wilayah atau negara dalam memproduksi satu unit dari beberapa komoditas dengan biaya yang relative lebih rendah dari biaya imbalan sosialnya dari alternatif lainnya.

Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan beragam aktivitas produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan dunia. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa biaya produksi dinyatakan dalam nilai sosial dan harga komoditas diukur pada tingkat harga di pelabuhan yang berarti juga berupa harga bayangan. Dengan demikian, analisis keunggulan komparatif adalah analisis ekonomi (social) dan bukan analisis finansial (private).

Oleh karena itu baik harga input maupun harga output dihitung dengan menggunakan komponen subsidi maupun pajak yang mungkin terkandung dalam harga aktual di pasar (harga finansial). Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan adalah hasil total, produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumberdaya yang dipakai dalam proyek (proses produksi) untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa-siapa yang menerima hasil dari proyek tersebut.

2. Keunggulan Kompetitif

Dalam bukunya yang berjudul “the competitive Advantage of Nations” Michael E. Porter (1990) menawarkan konsep keunggulan kompetitif sebagai salah satu bentuk penyempurnaan ataupun tandingan atas konsep sebelumnya yaitu keunggulan komparatif. Porter menekankan lima faktor didalam mencapai keunggulan kompetitif, yang dikenal sebagai penyumbang atas kegiatan inovasi yaitu *new technologies, new or shifting buyer needs, the emerge of a new industrial segment, shifting input cost or availability, changes in government regulations.*

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu Negara untuk bersaing dipasar internasional, dalam persaingan global saat ini suatu bangsa dan negara memiliki competitive advantage of nation dapat bersaing dipasar internasional bila memiliki empat faktor pendukung, empat faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditi adalah faktor kondisi (factor condition), kondisi permintaan (demand condition), industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif (*firm startegy, structure and riverly*). Ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antara keempat faktor tersebut, yaitu faktor kesempatan (*change event*) dan faktor pemerintahan (*government*). Secara bersama-sama faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing tersebut Porters Diamonds Theory. (Hendra Rakhmawan, 2009).

Secara oprasional keunggulan kompetitif dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memasok barang dan jasa pada waktu, tempat dan bentuk yang diinginkan konsumen, baik dipasar domestik maupun internasional, pada harga yang sama atau lebih baik yang ditawarkan oleh pesaing, seraya memperoleh laba minimal sebesar ongkos penggunaan (*opportunity cost*) sumber daya. Konsep keunggulan kompetitif ini bukan bersifat menggantikan konsep keunggulan komperatif, namun konsep ini bersifat saling melengkapi.

Keunggulan kompetitif terkait erat dengan faktor penentu daya saing di tingkat perusahaan khususnya perusahaan yang beroperasi di negara maju. Sedangkan keunggulan komparatif lebih menekankan pada sisi alokasi sumber daya yang lebih efisien. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi untuk membangun daya saing tidak cukup dilakukan di tingkat makro saja namun perlu di dukung oleh penguatan pada sisi mikro.

Negara atau daerah yang memiliki keunggulan sumber daya alam melimpah dan tenaga kerja yang banyak, belum tentu memiliki keunggulan kompetitif dalam perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan tidak terdapat korelasi positif antara keunggulan sumberdaya alam dan tenaga kerja yang dimiliki oleh sebuah negara dengan keunggulan kompetitif.

Menurut Halwani (2002) keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh empat faktor, yaitu keadaan faktor-faktor produksi, permintaan dan tuntutan mutu, industry terkait dan pendukung yang kompetitif dan strategi, struktur serta system penguasaan antar perusahaan. Selain dari empat faktor penentu tersebut, keunggulan kompetitif juga ditentukan oleh faktor eksternal, yaitu system pemerintahan dan terdapatnya kesempatan. Keunggulan kompetitif merupakan perluasan dari konsep keunggulan komparatif yang menggambarkan kondisi daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian aktual. Keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan suatu aktivitas atau keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai uang yang berlaku (resmi) atau berdasarkan analisis finansial. Harga pasar adalah harga yang benar-benar dibayar produsen untuk faktor produksi dan harga yang benar-benar diterima dari hasil penjualan outputnya.

Keunggulan komparatif dan kompetitif dapat dimiliki oleh suatu komoditi sekaligus, namun bisa saja suatu komoditi hanya memiliki salah satu keunggulan komoditi. Komoditi yang memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif terjadi disebabkan karena adanya distorsi pasar atau adanya hambatan yang bersifat disintensif, misalnya perpajakan atau produsen administrasi yang menghambat aktivitas tersebut sehingga merugikan produsen.

Sebaiknya suatu komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif tapi tidak memiliki keunggulan komparatif dapat terjadi bila pemerintah memberikan proteksi terhadap komoditi yang dihasilkan, misalnya jaminan harga, perijinan dan kemudahan fasilitas lainnya.

3. Policy Analisis Matrix (PAM)

Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix, PAM*) digunakan untuk menganalisis keadaan ekonomi dari pemilik ditinjau dari sudut usaha swasta (*private profit*) dan sekaligus memberi ukuran tingkat efisiensi ekonomi usaha atau keuntungan sosial (*social profit*). Menurut Monke dan Pearson (1989), model PAM memberikan pemahaman lebih lengkap dan konsisten terhadap semua pengaruh kebijakan dan kegagalan pasar pada penerimaan (*revenue*), biaya-biaya (*cost*), dan keuntungan (*profit*) dalam produksi sektor pertanian secara luas. Tiga issues yang menyangkut prinsip-prinsip yang ditelaah dengan model PAM yaitu :

1. Dampak kebijakan terhadap daya saing (*competitiveness*) dan tingkat profitabilitas pada tingkat usahatani.
2. Pengaruh kebijakan investasi pada tingkat efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*).
3. Pengaruh kebijakan penelitian pertanian pada perbaikan teknologi, selanjutnya model PAM merupakan produk dari dua identitas perhitungan yaitu :
 - a. Tingkat keuntungan atau profitabilitas merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya-biaya.

- b. Pengaruh penyimpangan atau divergensi (distorsi kebijakan dan kegagalan pasar) merupakan perbedaan antara parameter-parameter yang seharusnya ada terjadi jika divergensi tersebut dihilangkan.

Untuk menganalisis sejauh mana daya saing usahatani kelapa sawit dilakukan pendekatan terhadap penggunaan sumber daya domestik (*non tradable*) dan input tradable. Metode analisis yang digunakan adalah *Policy Analysis Matrix (PAM)* yang merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau dampak intervensi dalam perusahaan berbagai aktivitas usahatani secara keseluruhan dan sistematis. Analisis ini dapat digunakan pada sistem komoditas dengan berbagai wilayah, tipe usahatani dan teknologi. Selain itu analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing terhadap perusahaan suatu komoditi yang dihasilkan melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan.

Tahapan dalam menggunakan metode PAM adalah : (1) identifikasi input secara lengkap dari usahatani kelapa sawit, (2) menentukan harga bayangan (*shadow price*) dari input dan output usahatani kelapa sawit, (3) memilah biaya ke dalam kelompok tradable dan domestik, (4) menghitung penerimaan dari usahatani kelapa sawit, dan (5) menghitung dan menganalisis berbagai indikator yang bisa dihasilkan PAM.

Menurut Monke and Pearson (1989), ada beberapa asumsi mendasar yang digunakan dalam membangun matriks PAM :

1. Perhitungan berdasarkan Harga Privat (*Privat Cost*), yaitu harga yang benar-benar terjadi dan diterima oleh produsen dan konsumen atau harga yang benar-benar terjadi setelah adanya kebijakan.
2. Perhitungan berdasarkan Harga Sosial (*Sosial Cost*) atau Harga bayangan (*Shadow Price*), yaitu harga pada kondisi pasar persaingan sempurna atau harga yang terjadi apabila tidak ada kebijakan. Pada komoditas yang dapat diperdagangkan (*Tradable*), harga bayangan adalah harga yang terjadi di pasar Internasional.
3. Output bersifat *Tradable* dan input dapat dipisahkan ke dalam komponen asing (*Tradable*) dan domestik (*Non Tradable*).
4. Eksternalitas positif dan negatif dianggap saling meniadakan.

2.1 Model Pendekatan Daya Saing

Kajian mengenai daya saing komoditas kelapa sawit dengan menggunakan metode Policy Analysis Matrix (PAM) telah banyak digunakan. Melalui analisis PAM, suatu komoditas dapat diukur keunggulann komparatif bila nilai *Domestic Resources Cost Ratio (DRCR)* komoditas yang dianalisis < 1 dan mempunyai keunggulan kompetitif bila nilai Private Cost Ratio (PCR) juga < 1 (Monke and Pearson, 1995). PAM digunakan untuk menganalisis keadaan ekonomi dari pemilik usaha yang ditinjau dari sudut usaha swasta (*private profit*) dan sekaligus memberi ukuran tingkat ekonomi usaha atau keuntungan sosial (*social profit*). Matriks analisis kebijakan atau disebut juga *Policy Analysis Matrix (PAM)* ialah model analisis yang biasa dimanfaatkan untuk mengukur sebuah keunggulan komparatif serta keunggulan kompetitif suatu produk atau komoditas. Metode ini ditemukan oleh Monke dan Pearson pada tahun 1989. Scott Pearson dalam

jurnalnya (2005) mengatakan bahwa terdapat tiga tujuan dari analisis PAM ini, yaitu:

1. Mengukur tingkat kemampuan suatu komoditi dalam menghasilkan keuntungan pada level harga pasar yang tepat serta aktual.
2. Mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan sosial dari usahatani yang dijalankan pada level harga yang efisien atau disebut juga Social Opportunity Cost
3. Mengukur efek transfer (transfer effect), sebagai efek dari sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan cara membandingkan antara biaya dan pendapatan sehingga selanjutnya dapat disebut sebagai budget sebelum dan sesudah kebijakan.

Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan tiga analisis, yaitu analisis profit (baik secara pribadi atau sosial), analisis daya saing (keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif) serta analisis dampak dari sebuah kebijakan yang mungkin dapat memberikan pengaruh terhadap suatu komoditas (harga dan kualitas). Lebih jauh, terdapat tiga pendapat yang sering ditelaah dan merupakan prinsip berdirinya metode PAM, yaitu:

1. Efek suatu kebijakan terhadap daya saing ataupun kemampuan menghasilkan keuntungan dari suatu usahatani
2. Sebuah efek dari kebijakan investasi pada level yang efisien
3. Sebuah efek dari kebijakan pertanian yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam segi teknologi ataupun regulasi Menurut Monke and Pearson (1995), ada beberapa asumsi mendasar yang digunakan dalam matriks PAM :

1. Pengukuran yang didasarkan pada harga pribadi (*privat cost*), berupa harga yang sebenarnya dialami dan diambil oleh seorang pelaku Pengukuran yang didasarkan pada harga

2.1.1 Metode Penentuan Harga Bayangan

Harga bayangan (*shadow price*) dapat juga diartikan sebagai sebuah analisis keuangan dalam mengukur kemampuan sebuah entitas dalam menghasilkan profit pada harga pasar yang berlaku saat itu. Sedangkan analisis ekonomi digunakan untuk mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan jika kondisi tersebut tidak terjadi gangguan pada pasar alias pasar merupakan pasar persaingan sempurna. Harga ekonomi juga dapat diartikan sebagai harga bayangan yang memanfaatkan *opportunity cost* yang diukur dengan memasukkan seluruh input dan output dari suatu usahatani.

Berdasarkan Sulistiyo (2015) harga bayangan (*shadow price*) atau disebut juga *accounting prices* dapat dianggap sebagai suatu penyesuaian yang dibuat oleh si penilai proyek terhadap harga-harga pasar beberapa faktor produksi atau hasil produksi tertentu, berhubung harga-harga pasar itu dianggap tidak mencerminkan/mengukur biaya atau nilai sosial yang sebenarnya (*social opportunity cost*) dari unsur-unsur atau hasil produksi tersebut. *Shadow Price* dari suatu produk atau faktor produksi merupakan *social opportunity cost*, yaitu nilai tertinggi suatu produk atau faktor produksi dalam penggunaan alternatif yang terbaik.

2.1.2 Harga Bayangan Output dan Input

1. Harga Bayangan Output

Harga bayangan output merupakan harga output buat komoditas ekspor ataupun sang ekspor yang digunakan perbatasan ialah harga FOB (Free On Board). Harga bayangan output yang hendak diekspor disebut harga Free On Board (FOB), ialah harga pelabuhan yang dikonversikan dengan nilai ubah rupiah kemudian dikurangi bayaran transportasi serta tataniaga. Harga bayangan output yang diimpor memakai *Cost of Insurance freight(CIF)* yang ditambah bayaran tataniaga(Pearson, 2005).

2. Harga Bayangan Input

Harga bayagan input berbentuk fasilitas produksi serta perlengkapan yang digunakan petani dalam usahatani kelapa sawit di wilayah riset didasarkan pada harga pasar dimana perihal ini dicoba dengan pertimbangan tidak terdapat kebijakan pemerintah yang secara langsung mengendalikan tentang harga alat- alat pertanian sehingga distorsi pasar yang terjalin amat kecil ataupun pasar mendekati persaingan sempurna. Oleh sebab itu, harga bayangan buat fasilitas serta perlengkapan pertanian sama dengan halnya harga aktual yang terdapat di wilayah riset.

3. Harga Bayangan Tenaga Kerja

Harga tenaga kerja diklasifikasikan jadi tenaga kerja terampil serta tidak terampil. Perhitungan upah tenaga kerja didaerah riset ini secara finansial sama dengan upah tenaga kerja sosial ataupun bayangan, dikarenakan segala tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja tidak terampil serta para periset berkomentar tidak terdapat divergensi pasar tenaga kerja pertanian tidak terampil di pedesaan(Pearson, 2005).

4. Harga Bayangan Nilai Tukar

Harga bayangan Nilai Tukar merupakan harga uang dalam negeri dalam kaitannya dengan mata uang asing yang terjalin pada pasar nilai tukar uang yang bersaing sempurna. Menurut Gittinger(1993), ikatan antara lain nilai ubah formal(Official Exchange Rate ataupun OER), nilai ubah bayangan Shadow Exchange Rate(SER) serta aspek konversi baku Standard Conversion Factor adalah :

$$SER = \frac{OER \cdot SCF}{(M + T_m) / (M + X) - (X - T_x)}$$

Keterangan :

M = Nilai Impor (Rp)

T_x = Pajak Ekspor (Rp)

SCF = Faktor Konversi Baku

X = Nilai Ekspor (Rp)

T_m = Pajak impor (Rp)

2.1.3 Keunggulan Kompetitif

Sebuah konsep daya saing berawal dari pemikiran model Ricardo. Keunggulan kompetitif yang kita kenal sekarang berawal dari hukum keunggulan komparatif yang ditemukan oleh Ricardo yang menyatakan bahwa perdagangan yang saling menguntungkan juga akan tetap terjadi walaupun salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam suatu komoditas. Hal dapat terus terjadi jika rasio harga antar negara masih terdapat perbedaan.

Konsep keunggulan kompetitif dimanfaatkan untuk menilai suatu kemampuan dalam sebuah entitas yang didasarkan pada harga privat dan nilai kurs yang berlaku saat tersebut atau juga pada keadaan yang fundamental. Konsep ini lahir untuk menilai sebuah daya saing suatu entitas ekonomi pada keadaan perekonomian yang terbaru atau aktual. Dalam metode PAM, konsep ini dijelaskan dengan pendekatan PCR atau *Private Cost Ratio*, dimana rasio yang digunakan yaitu perbandingan antara biaya input domestik dengan value added dari suatu output atau juga merupakan selisih antara pemasukan dan input asing finansial.

Jika $PCR < 1$, berarti sistem komoditas yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif dan sebaliknya jika $PCR > 1$, berarti sistem komoditas tidak memiliki keunggulan kompetitif.

2.1.4 Keunggulan Komparatif

Teori Keunggulan Komparatif (*Theory of Comparative Advantage*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Ricardi (1817). Teori keunggulan komparatif melihat keuntungan atau kerugian dari perdagangan internasional dalam perbandingan relatif. Dengan kata lain, teori keunggulan relatif merupakan dasar utama yang menjadi alasan negara-negara melakukan perdagangan internasional. Suatu negara akan memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam memproduksi suatu barang kalau biaya pengorbanannya dalam memproduksi barang tersebut (dalam satuan barang lain) lebih rendah daripada negara-negara lainnya. Perdagangan antara dua negara akan menguntungkan kedua belah pihak jika masing-masing negara memproduksi dan mengekspor

produk yang keunggulan komparatifnya dikuasai (Krugman dan Obstfeld diterjemahkan Basri, 2003).

Keunggulan komparatif sesuatu komoditas diukur berdasarkan harga bayangan (*shadow price*) ataupun berdasarkan analisis ekonomi yang hendak menggambarkan nilai sosial ataupun nilai ekonomi sebetulnya dari faktor harga ataupun hasil. Matrik PAM, keunggulan komparatif diterangkan lewat *domestic resources cost* (DRC), ialah ialah rasio antara bayaran input dalam negeri dengan nilai tambah output ataupun selisih antara penerimaan ekonomi dengan input asing ekonomi. Bila $DRC < 1$, berarti sistem komoditas yang diteliti mempunyai keunggulan komparatif serta kebalikannya bila $DRC > 1$, berarti sistem komoditas tidak mempunyai keunggulan komparatif.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Aprizal, et al., (2013), mengenai Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit di kabupaten Mukomuko (Studi Kasus Desa Bumi Mulya). Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan *Policy Analysis Matrix (PAM)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Desa Bumi Mulya memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, ditunjukkan dengan PP dan SP yang bernilai positif, dan nilai PCR dan DRCR Kebijakan pemerintah bersifat disensitif pada kebijakan pemerintah pada output. Sedangkan pada kebijakan pemerintah pada input menunjukkan adanya kebijakan subsidi.

Hasil analisis sensitivitas secara parsial menyebabkan usahatani kelapa sawit masih memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dan masih layak untuk diusahakan. Setelah dilakukan uji sensitivitas secara simultan menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Desa Bumi Mulya menjadi tidak layak

dusahakan lagi, menyebabkan tidak memiliki keunggulan kompetitif lagi, dan keunggulan kompetitifnya semakin lemah (Aprizal et al., 2013).

Daya Saing Usahatani Karet Rakyat Di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan *Policy Analysis Matrix (PAM)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa usahatani karet rakyat Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara menguntungkan bagi petani dan layak untuk diusahakan dengan nilai NPV sebesar Rp184.672.001,59, Gross B/C sebesar 5,81, Net B/C sebesar 7,05 dan IRR sebesar 48 persen. Usahatani karet Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara berdaya saing dengan nilai PC sebesar 0,17 dan DRC sebesar 0,09 (Ismono et al., 2016).

Penelitian Jawari, et al., (2017), mengenai Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Subah Kabupaten Sambas. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan *Policy Analysis Matrix (PAM)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar usahatani kelapa sawit di Kecamatan Subah Kabupaten Sambas mempunyai keunggulan komparatif yang diindikasikan dengan perolehan nilai *Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)* yang mencapai 0,15 dimana nilai ini kurang dari 1 sehingga dapat dikatakan berdaya saing. Nilai PCR (*Private Cost Ratio*) juga berkisar di angka 0,24 atau lebih rendah dari 1 sehingga dapat dikatakan bernilai daya saing. Hal ini terjadi lantaran keberpihakan pemerintah terhadap petani dengan memberikan subsidi pupuk untuk input yang dibutuhkan oleh petani kelapa sawit. Dapat diketahui juga hal ini melalui angka Transfer Input (TI) yang mencapai 175.897,50 juta atau lebih

dari 1. Namun hal tersebut belum cukup baik untuk petani dalam mengembangkan dan melakukan intensifikasi usahatani kelapa sawitnya. Akan lebih bagus jika kebijakan subsidi input ini dibarengi dengan kebijakan output yang memproteksi harga di tingkat petani. Kondisi ini diperlihatkan dengan tidak adanya perubahan ke arah yang positif dari harga output di tingkat petani, angka Nett Transfer (NT) = -8.088.401 juta menunjukkan bahwa kebijakan subsidi input belum mampu meningkatkan daya saing usahatani kelapa sawit di Kecamatan Subah Kabupaten Sambas.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer serta sekunder. Data primer dapat diperoleh dari petani di wilayah penelitian yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan memakai sistem survei maupun observasi/pengamatan. Sebaliknya Data sekunder ialah struktur ataupun teori historis yang berhubungan dengan variabel- variabel yang sudah dikumpulkan dan dijelaskan sebelumnya oleh pihak lain. Luas Tanaman (ha), Produksi (ton) TBS, dan Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang mengusahakan usahatani kelapa sawit rakyat menurut desa di Kecamatan Pinggir dapat di lihat pada tabel berikut:.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Semunai Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling (secara sengaja) dengan pertimbangan tertentu. Di desa semunai Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis dipilih sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Pinggir ini merupakan daerah yang memiliki banyak petani kelapa sawit.

3.3 Populasi Dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di desa semunai Kecamatan Pinggir Kabupaten Penarikan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling, dengan mempertimbangkan populasi, biaya, waktu dan tenaga, dimana pada Desa Kandangan terdapat 560 KK Petani kelapa sawit. Menurut Sugiono (2010), sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat

menggambarkan populasi. Jumlah populasi yang terdapat di Desa Semunai sebanyak 560 petani. Metode penarikan sampel menggunakan Formula dan Taro Yamane yang dikenal dengan Metode Slovin. Dengan ketentuan jika sampel lebih dari 100 orang maka persisi yang dapat diambil 10%-25% atau lebih. Pada penelitian ini jumlah sampel lebih dari 100 orang, maka persisi yang diambil sebanyak 16% dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N.(e)^2} = \frac{560}{1+560.(16\%)^2} = \frac{560}{1+560.(0,0256)} = \frac{560}{1+14} = \frac{560}{15}$$

$$N = 37,4$$

Jadi, sampel yang akan diambil yaitu sebesar **38** sampel dari jumlah total populasi petani kelapa sawit rakyat yang ada pada Desa Semunai Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada petani kelapa sawit di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Data sekunder adalah data yang di peroleh dari hasil studi kepustakaan maupun publikasi resmi dan heebagai instansi. Data tersebut bersumber dari jurnal-jurnal penelitian, literatur dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini serta publikasi Badan Pusat Statistik.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu :

1. Observasi yaitu teknik yang digunakan sebagai pelengkap data dan untuk melihat serta mencermati secara langsung tempat yang akan diteliti.
2. Wawancara alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula, Jdi dengan wawancara, maka penelitian akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dalam menginter pretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.
3. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Metode ini digunakan untuk mencari data tentang usaha tani padi di Desa Gelam Sei Serimah Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui keterangan tertulis dan gambaran mengenai apa yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk **identifikasi masalah 1** digunakan rumus penghitungan pendapatan, yang dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, menggunakan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan / Income (Rp)

TR = Total Penerimaan / Total Revenze (Rp)

TC = Biaya Total / Total Cost (Rp)

Untuk **identifikasi masalah 2**, digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif sendiri dimanfaatkan untuk mengenali masalah-masalah dalam sebuah sistem produksi untuk mengetahui perbedaan produksi dan produktivitas petani kelapa sawit. Statistik deskriptif kuantitatif didasarkan pada data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Analisis ini digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian seperti pendapatan dan pengeluaran petani. keuntungan aktual yang diperoleh, serta membandingkannya dengan nilai- nilai tersebut seandainya komoditas serta sumberdaya di hitung pada tingkatan harga internasional ataupun Domestic Opportunity Cost.

Variabel dalam usahatani pada analisis PAM dibedakan jadi 2 tipe ialah variable tradeable serta variabel non tradeable (variabel dalam negeri). Variabel tradeable ialah variabel yang diperdagangkan di pasar internasional, kebalikannya variabel non tradeable ialah variabel yang tidak diperdagangkan secara

internasional. Variabel input serta output dihitung memakai harga privat serta harga sosial. Harga privat (harga pasar) ialah harga yang secara aktual dikeluarkan serta diterima oleh petani. Sebaliknya harga sosial (harga efisiensi) ialah harga yang sepatutnya dibayar oleh petani apabila tidak terdapat kebijakan pemerintah pada tiap- tiap input serta output.

Harga sosial untuk input ataupun output tradeable ialah harga internasional untuk benda yang sejenis (compareable), harga impor buat komoditas impor, harga ekspor buat komoditas ekspor. Karena itu harga internasional ditetapkan lewat paritas impor/ ekspor komoditas. Harga sosial (harga efisiensi) yang terdiri dari aspek dalam negeri seperti lahan, tenaga kerja, serta modal diestimasi menggunakan rumus social opportunity cost. Tetapi dikarenakan aspek domestik tidak diperdagangkan secara internasional sehingga tidak memiliki harga internasional, maka social opportunity cost hanya diestimasi lewat pengamatan pada daerah yang diteliti. Tujuannya adalah agar dapat mengenali berapa pemasukan yang digunakan untuk aspek dalam negeri dalam memproduksi komoditas tersebut dibanding dengan apabila digunakan untuk komoditas alternative terbaiknya (Pearson, et angkatan laut(AL)., 2005).

PAM (Policy Analysis Matrix) digunakan guna menganalisis secara merata serta tidak mengubah penerimaan, bayaran usahatani, tingkatan perbandingan pasar, sistem pertanian, investasi pertanian, serta efisiensi ekonomi. Keterbatasan utama dalam PAM adalah hasil analisis hanya bermanfaat pada tahun dilaksanakannya analisis karena harga komoditi cenderung berubah setiap tahunnya, sehingga apabila parameter utamanya (semacam harga dunia, nilai ubah, tingkatan bunga serta pajak) berganti, hasil tersebut pasti berganti pula.

Walaupun demikian, tata cara PAM bisa mengakomodir pergantian tersebut. Karena itu, analisis sentivitas wajib digunakan dalam mengukur akibat pergantian tersebut. Perhitungan model PAM bisa dicoba dengan memakai matriks PAM yang bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Policy Analysis Matrix (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya		
		Tradable input	Input non Tradable	Keuntungan Tradable
Harga Pasar	A	B	C	D = A-B-C
Harga Sosial	E	F	G	H = E-F-G
Divergensi	I = A-E	J = B-F	K = C-G	L = I-J-K

Sumber : Monke and Pearson (1989)

Keterangan :

A = Penerimaan usahatani kelapa sawit pada harga privat

B = Total biaya tradable usahatani kelapa sawit pada harga privat

C = Total biaya non tradable usahatani kelapa sawit pada harga privat

D = Tingkat keuntungan pada harga privat

E = Penerimaan usahatani kelapa sawit pada harga sosial

F = Total biaya tradable usahatani kelapa sawit pada harga sosial

G = Total biaya non tradable usahatani kelapa sawit pada harga sosial

H = Keuntungan sosial

I = Output

transfer J=

Input Transper

K = Faktor Transfer

L = Net Transfer

1. Keunggulan Kompetitif

- a) Profitabilitas Privat (Private Profitability) adalah $D = A - (B + C)$. Jika $PP > 0$, berarti usahatani layak investasi dan memiliki keunggulan kompetitif; Jika $PP \leq 0$, berlaku sebaliknya
- b) Rasio Biaya Privat (Private Cost Ratio) adalah $PCR = C / (A - B)$. Jika $PCR < 1$, berarti usahatani memiliki keunggulan kompetitif; Jika $PCR \geq 1$, berlaku sebaliknya

2. Keunggulan Komparatif

- a) Profitabilitas Sosial (Social Profitability) adalah $H = E - (F + G)$. Jika $SP > 0$, berarti usahatani layak investasi dan memiliki keunggulan komparatif; Jika $SP \leq 0$, berlaku sebaliknya
- b) Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (Domestic Resource Cost Ratio) adalah $DRCR = G / (E - F)$. Jika $DRCR < 1$, berarti usahatani memiliki keunggulan komparatif; Jika $DRCR \geq 1$, berlaku sebaliknya.

Matriks PAM pada baris pertama berisi pengukuran yang memanfaatkan harga pasar (yang bersifat pribadi), yaitu harga yang sebenarnya dikeluarkan oleh seorang petani. Matriks pam pada baris kedua berisi pengukuran yang memanfaatkan harga sosial (yang bersifat bayangan), yaitu harga yang mengilustrasikan sebuah nilai sosial yang terjadi dari unsur biaya ataupun hasil. Dan matriks PAM pada baris ketiga berisi selisih antara pengukuran harga pribadi (privat) dengan harga bayangan (harga sosial) sebagai efek dari kebijaksanaan. Pendalaman serta pengkajian dari sebuah daya saing pada komoditas sawit ini akan sangat dipermudah dengan adanya konsep matriks PAM.

1. Analisis Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif

1. Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)

DRCR < 1, berarti sistem komoditas yang diteliti memiliki keunggulan komparatif. Jika DRCR > 1, berarti sistem komoditas yang diteliti tidak memiliki keunggulan komparatif.

2. Privat Cost Ratio (PCR)

1. PCR < 1, berarti sistem komoditas yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif dan sebaliknya jika PCR > 1, berarti sistem komoditas tidak memiliki keunggulan kompetitif.

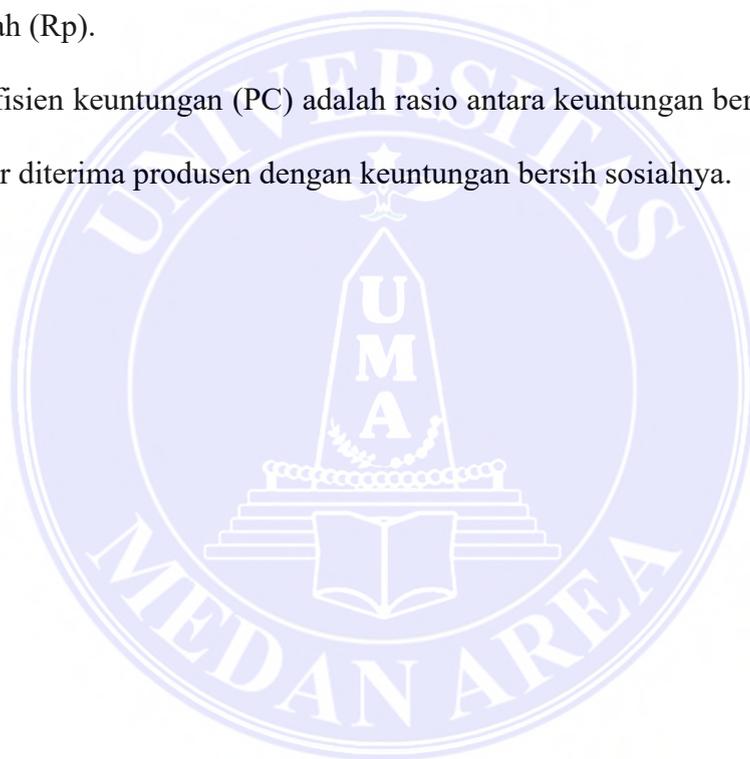
3.6 Defenisi Operasional Variabel

1. Luas lahan yang ditanami yang mampu diusahakan untuk tiap komoditas agar memperoleh pendapatan maksimum (Ha).
2. Tenaga kerja yang dicurahkan adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan pada setiap kegiatan usahatani kelapa sawit rakyat yang diukur dalam rupiah dalam satuan luas lahan yang dikerjakan (Rp/HOK)
3. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam, merupakan hasil perkalian antara harga input dengan jumlah input dalam ukuran satuan rupiah (Rp).
4. Biaya tetap produksi adalah biaya yang besarnya tetap berapapun jumlah output yang dikeluarkan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
5. Biaya variabel produksi adalah biaya yang besarnya dapat berubah sesuai dengan perubahan tingkat output seperti biaya pupuk, biaya obat-obatan dan tenaga kerja yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
6. Produksi adalah jumlah buah kelapa sawit atau tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan petani melalui proses produksi (Kg).

7. Pendapatan usahatani adalah penerimaan usahatani kelapa sawit dikurangi dengan total biaya dibayarkan dan biaya diperhitungkan dari usahatani kelapa sawit (Rp).
8. Harga pasar (privat) adalah tingkat harga pasar yang diterima petani dalam penjualan hasil produksinya (hasil panen) atau tingkat harga yang dibayar dalam penelitian dalam pembelian faktor produksi (Rp).
9. Harga sosial (bayangan) adalah harga yang seharusnya dibayar oleh petani apabila tidak ada kebijakan pemerintah pada masing-masing input maupun output. Harga sosial ini diperoleh dari perhitungan paritas impor dan social opportunity cost dalam satuan rupiah (Rp).
10. Input tradeable adalah input yang diperdagangkan sehingga memiliki pasar internasional, yang termasuk dalam input tradeable adalah pupuk dan peptisida.
11. Input nontradeable adalah input yang tidak diperdagangkan secara internasional sehingga tidak memiliki harga pasar internasional, yang termasuk dalam input nontradeable adalah benih, lahan, tenaga kerja, alat-alat pertanian, dan modal
12. Keunggulan komparatif adalah keunggulan berdasarkan harga sosial yang digunakan untuk mengukur efisien suatu komoditas berdasarkan analisis ekonomi suatu komoditas. Indikator keunggulan komparatif adalah nilai DRCR (Domestic Resources Cost Ratio).
13. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu komoditas yang dihasilkan dalam kegiatan produksi yang diukur berdasarkan harga privat. Indikator

keunggulan komparatif adalah nilai PCR (Private Cost Ratio) <1 , artinya memiliki keunggulan kompetitif.

14. Transfer Input (TI) adalah selisih antara input asing (tradeable) dalam harga privat dengan biaya input asing (tradeable) dalam harga sosial, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
15. Transfer Bersih (TB) adalah selisih antara keuntungan usahatani dalam harga privat dalam keuntungan usahatani dalam harga sosial, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
16. Koefisien keuntungan (PC) adalah rasio antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil produksi usahatani kelapa sawit di daerah penelitian Rata-rata 7.524 Kg /Perbulan . Harga kelapa sawit yang didapat petani pada daerah penelitian sebesar Rp. 2.200/kg. Penerimaan petani sawit di daerah penelitian Rp.16.553.842/bulan. Pendapatan usahatani sawit di daerah penelitian sebesar Rp.13.328.265 setiap bulannya.

Usahatani Sawit di Desa Semunai memiliki keunggulan kompetitif dan memiliki keunggulan komparatif, maka usahatani sawit di daerah penelitian berdayasaing.

6.2 Saran

Adapun saran peneliti dari hasil penelitiannya:

1. Sebaiknya petani kelapa sawit di daerah penelitian lebih meningkatkan efisiensi usahatani kelapa sawit untuk memanfaatkan keunggulan sumberdaya yang dimiliki.
2. Kepada Pemerintah Diharapkan dapat membuat kebijakan – kebijakan yang menambah daya saing dari seagi keunggulan kompetitif dan komparatif usaha tani kelapa sawit

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. Imu Usahatani. Penerbit Alumni. Bandung Aprizal.
2013. Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Kabupaten Bengkalis dalam angka.2019. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Darma, S. 2016. Pengaruh tenaga kerja dan luas lahan di sektor pertanian terhadap pertumbuhan sektor pertanian di provinsi jawa timur.
- Dinas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Riau Menurut Kabupaten Tahun 2020. Riau Direktorat Jenderal Perkebunan. 2010. Arah Kebijakan Pembangunan Perkebunan. Diakses melalui : www.ditjenbun.pertanian.go.id, tanggal 20 Januari 2023
- Hermanto. 1996. Analisa Usahatani. Bina Aksara. Jakarta
- Indriyanti. 2007. Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian Wilayah. Dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agro Industri.
- Ismono, Hanung.R. Alghoziyah. Sayekti, Dwi Wuryaingsish. 2016. Daya Saing Usahatani Karet Rakyat di Desa Kemban0 Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Jurnal Agribisnis Vol.4 No.3. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Jawari. Ani Muani. Radian. 2017. Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Subah Kabupaten Sambas. Jurnal Sosial Ekonomi Agribisnis Vol.6 No.1. Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak. Pontianak.
- Kementerian pertanian, (2014). Pedoman Teknis Peningkatan Produksi, Produktivitas Dan Mutu Produk Hortikultura Berkelanjutan. Retrieved From <http://hortikultura.pertanian.go.id/>
- Kementerian Pertanian. 2016. Outlook Sawit Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan. ISSN : 1907-1507. Diakses pada tanggal 20 Januari 2023.
- Krugman and Obstfeld. Compaetitive Advantage Of Nations. New York : WordPress
- Moehar. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta
- Mukomuko. Tesis. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu.
Bengkulu

- Oktovianti, dkk (2015) dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak”.
- Penelitian Mukhtar (2014) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya”
- Ismono, Hanung.R. Alghoziyah. Sayekti, Dwi Wuryaingsish. 2016. Daya Saing Usahatani Karet Rakyat di Desa Kemban0 Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Jurnal Agribisnis Vol.4 No.3. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Pahan, I. 2008. Panduan Lengkap Kelapa Sawit : Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya
- Pahan, Iyung.2011. Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Pearson, S., C. Gorsch, dan S. Bachri. 2005. Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia. Yayasan Obor Indonesia
- Peraturan Menteri Pertanian No. 60/Permentan/SR.130/12/2015. Tentang Kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2016. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Rachman, B., dan T. Sudaryanto. 2002. Kemampuan Daya Saing Sistem Usahatani Padi. Jurnal Sosio Ekonomi. Edisi Juni 2002.
- Riau Dalam Angka. 2019. Badan Pusat Statistik provinsi Riau
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suryana, Achmad dan Agustian, Adang.2014. Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Indonesia. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Soetrisno. 2006. Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis. Malang: Bayumedia Publishing.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta : Universitas Indonesia Statistik Kelapa Sawit Indonesia. 2017. Volume dan Nilai Ekspor CPO Indonesia
- Verry L., Muhammad A., Halim, S. 2013, Analisis Jalur Pengaruh Faktor Produksi terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Kacang tanah di Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara, AGRIPPLUS, Volume 23 Nomor : 02 Mei 2013, pp. 124-132.
- Widyantara, W. 2018. Ilmu Manajemen Usahatani. Udayana University Press. Denpasar.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER

Yth. Bapak/Ibu

Petani Kelapa Sawit Rakyat Desa Semunai Kecamatan Pinggir Kab. Bengkalis

Di_ Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Universitas Medan Area, maka saya :

Nama : Jepri Erdianto Lumban Raja

NIM 198220175

Program Studi : Agribisnis (S1)

Bermaksud melakukan penelitian dengan menggali informasi dari Bapak/Ibu. Saya mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu sejenak guna mengisi kuisisioner yang terlampir berikut. Kuisisioner ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Semunai Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Kuisisioner ini semata-mata dilakukan untuk kepentingan studi dan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan status Bapak/Ibu dalam pekerjaan. Kami akan menjaga kerahasiaan jawaban dari Bapak/Ibu. Atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu, Saya ucapkan banyak terimakasih.

Peneliti

Jepri Erdianto Lumban Raja

KUESIONER PENELITIAN



**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS**

JEPRI ERDIANTO LUMBAN RAJA(198220175)

DAFTAR KUESIONER UNTUK RESPONDEN

Judul Penelitian:

**Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit di Desa Semunai Kecamatan
Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau**

Hari/tanggal :
No. Responden :
Dusun/RT/RW :
Desa/Kelurahan :

No Urut Sampel :

I. Karakteristik Petani

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Tingkat Pendidikan :
5. Jumlah Anggota Keluarga :

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Hubungan Keluarga

II. Usahatani Kelapa Sawit

1. Tahun dimulai usahatani sawit Tahun
2. Pengalaman dalam usahatani sawit Tahun
3. Luas kebun Ha
4. Produksi Usahatani Sawit
 - a. Berapa produksi bapak/ibu? Kg
 - b. Berapa harga TBS bapak/ibu? Rp
5. Apakah bapak/ibu mengalami kendala dalam usahatani sawit? Alasan:

6. Bagaimana bapak/ibu mengatasi masalah tersebut?
 Alasan:

III. Data Produksi Kelapa Sawit

Harga TBS/kg	Jumlah Produksi
Jumlah	

IV. Data Penggunaan Input Produksi Bibit

Jenis Benih	Jumlah Benih	Alasan Perolehan		Harga/Batang	Biaya Benih
		Pribadi	Bantuan		
Jumlah Biaya					

V. Data Penggunaan Input Produksi Pupuk

Jenis Pupuk	Jumlah Penggunaan (Kg)	Alasan Perolehan		Harga (Rp/Kg)	Biaya Pupuk
		Pribadi	Bantuan		
Jumlah Biaya					

VI. Data Penggunaan Input Pestisida

Jenis Pestisida	Jumlah Penggunaan (Kg)	Alasan Perolehan		Harga (Rp/Kg)	Biaya Pestisida
		Pribadi	Bantuan		
Jumlah Biaya					

VII. Data Penggunaan Peralatan

Jenis Peralatan	Jumlah Peralatan	Alasan Perolehan		Harga	Biaya Peralatan
		Pribadi	Bantuan		
Jumlah Biaya					

VIII. Data Penggunaan Tenaga Kerja

1. Apa status tenaga kerja yang bapak/ibu pekerjakan?
 - a. Upahan
 - b. Dikerjakan Sendiri
2. Bagaimana sistem pengupahan tenaga kerja yang bapak/ibu lakukan?
 - a. Harian
 - b. Borongan
3. Berapa jumlah tenaga kerja dalam kegiatan usahatani sawit?

Kegiatan	Tenaga Kerja				Jumlah Biaya
	TKDK (HKP)		TKLK (HKP)		
	Jumlah Orang	Upah	Jumlah Orang	Upah	
Pengolahan Tanah					
Pembibitan					
Penanaman					
Pemupukan					
Pemeliharaan					
Pengendalian HPT					
Pemanenan					
Pasca Panen					
Jumlah					

IX. Modal dan Layanan Kredit

1. Beraapa jumlah modal untuk usahatani sawit? Jawab: Rp.....
2. Darimana bapak/ibu memperoleh modal untuk usahatani sawit?
 - a) Modal sendiri
 - b) Modal Pinjaman
 - c) Pinjaman dan modal sendiri
3. Apabila modal pinjaman, darimana asal modal tersebut?
 - a) Rentenir
 - b) Bank
4. Apakah bapak/ibu dikenakan bunga pinjaman?
 - a) Iya
 - b) Tidak
5. Bagaimana pendapat bapak ibu mengenai prosedur peminjaman?
 - a) Sulit
 - b) Mudah

X. Pengelolaan Usahatani Sawit

1. Penyiapan Lahan
 - a. Berapa ukuran lubang tanam?cm X cm
 - b. Berapa jarak tanam?cm X cm
2. Hama dan Penyakit
 - a. Apakah tanaman bapak/ibu sering diserang hama penyakit? Hama :
Penyakit:
 - b. Bagaimana cara mengatasi hama penyakit?.....
 - c. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk membasmi hama penyakit?
.....
3. Panen
 - a. Berapa jumlah produksi sawit yang dihasilkan dalam 1 tahun? Jumlah ton
 - b. Berapa harga jual sawit?
Harga: Rp /Kg

- c. Apakah pendapatan hasil panen sawit mampu mencukupi kebutuhan keluarga?
 - a) Cukup
 - b) Tidak Cukup
- d. Apa yang bapak/ibu lakukan jika hasil panen tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga?

Jawab:

.....

4. Pasca Panen

- a. Apa yang bapak/ibu lakukan terhadap hasil panen?
 - a) Dijual langsung
 - b) Disimpan
- b. Dimana bapak/ibu menjual hasil panen sawit?
 - a) Pksb) Tengkulak
 - c) Ram

VIII. Upaya untuk mengatasi usahatani sawit

- 1. Apa saja usaha bapak/ibu lakukan agar hasil produksi usahatani sawit yang tinggi?

Jawab:

.....

- 2. Apakah di Desa ini sudah tersedia sarana produksi yang memadai? Jawab:

.....

- 3. Sarana apa saja yang belum tersedia di desa ini untuk menunjang usahatani sawit?

Jawab:

.....

- 4. Apakah peran pemerintah dalam membantu usahatani sawit yang bapak/ibu lakukan?

Jawab:

.....

- 5. Apakah bapak/ibu masih berniat untuk melanjutkan usahatani sawit untuk kedepannya?

- a) Iya
- b) Tidak
- c) Tidak Tahu

LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik petani sampel di Desa Semunai

No Sampe	Jenis Kelamin	Luas Lahan (Ha)	Kepemilikan Lahan	Sosia			Ekonomi	
				Pendidikan	Umur (Tahun)	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Mata Pencaharia n Utama
1	Laki-Laki	5	Sendiri	SMA	37	12	5	Bertani
2	Laki-Laki	2	Sendiri	SMP	40	3	2	Bertani
3	Laki-Laki	4	Sendiri	SMA	39	14	3	Bertani
4	Laki-Laki	3	Sendiri	SMA	43	17	4	Bertani
5	Laki-Laki	8	Sendiri	SMA	46	13	6	Bertani
6	Laki-Laki	4	Sendiri	SMA	27	3	2	Bertani
7	Laki-Laki	7	Sendiri	SMA	38	9	5	Bertani
8	Laki-Laki	1	Sendiri	SMP	42	14	4	Bertani
9	Laki-Laki	2,5	Sendiri	SMA	40	10	3	Bertani
10	Laki-Laki	5	Sendiri	SMA	46	4	4	Bertani
11	Laki-Laki	10	Sendiri	SD	52	25	7	Bertani
12	Laki-Laki	2	Sendiri	SMP	48	21	7	Bertani
13	Laki-Laki	6	Sendiri	SMA	42	10	3	Bertani
14	Laki-Laki	1,5	Sendiri	SMA	47	15	4	Bertani
15	Perempuan	6,5	Sendiri	Sarjana	32	6	3	Bertani
16	Laki-Laki	4	Sendiri	SMP	60	29	3	Bertani
17	Laki-Laki	9	Sendiri	SMP	43	15	4	Bertani
18	Laki-Laki	3	Sendiri	SMA	37	11	2	Bertani
19	Laki-Laki	5	Sendiri	SMP	37	11	5	Bertani
20	Laki-Laki	5,5	Sendiri	SMP	49	25	4	Bertani
21	Laki-Laki	2	Sendiri	SD	65	31	3	Bertani
22	Laki-Laki	4	Sendiri	SD	59	26	7	Bertani

23	Laki-Laki	2	Sendiri	SMP	30	6	3	Bertani
24	Laki-Laki	5	Sendiri	SD	57	20	2	Bertani

No Sampe l	Jenis Kelamin	Luas Lahan (Ha)	Kepemilikan Lahan	Sosia l			Ekonomi	
				Pendidikan	Umur (Tahun)	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Mata Pencaharia n Utama
25	Laki-Laki	1	Sendiri	SMP	51	25	6	Bertani
26	Laki-Laki	2,5	Sendiri	SMA	30	6	4	Bertani
27	Laki-Laki	9,5	Sendiri	SD	52	18	5	Bertani
28	Laki-Laki	3,5	Sendiri	SMA	30	12	4	Bertani
29	Laki-Laki	2	Sendiri	SMP	48	15	5	Bertani
30	Laki-Laki	5	Sendiri	SMP	42	4	5	Bertani
31	Laki-Laki	7	Sendiri	SMA	39	5	3	Bertani
32	Perempuan	1	Sendiri	SMP	53	9	4	Bertani
33	Perempuan	2	Sendiri	SMA	26	1	1	Bertani
34	Laki-Laki	6	Sendiri	SMA	37	7	2	Bertani
35	Laki-Laki	1,5	Sendiri	SMA	30	1	2	Bertani
36	Laki-Laki	2	Sendiri	SMA	32	5	4	Bertani
37	Laki-Laki	2	Sendiri	SMP	34	5	2	Bertani
38	Perempuan	6,5	Sendiri	SMA	51	12	3	Bertani

Lampiran 2. Biaya pembelian bibit

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Bibit (Batang)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	5	575	15000	8625000
2	2	250	15000	3750000
3	4	475	15000	7125000
4	3	345	15000	5175000
5	8	950	15000	14250000
6	4	475	15000	7125000
7	7	820	15000	12300000
8	1	120	15000	1800000
9	2,5	310	15000	4650000
10	5	575	15000	8625000
11	10	1200	15000	18000000
12	2	250	15000	3750000
13	6	720	15000	10800000
14	1,5	185	15000	2775000
15	6,5	780	15000	11700000
16	4	475	15000	7125000
17	9	1080	15000	16200000
18	3	375	15000	5625000
19	5	475	15000	7125000
20	5,5	660	15000	9900000
21	2	240	15000	3600000
22	4	475	15000	7125000
23	2	250	15000	3750000
24	5	575	15000	8625000
25	1	250	15000	3750000
26	2,5	310	15000	4650000
27	9,5	1140	15000	17100000
28	3,5	420	15000	6300000
29	2	250	15000	3750000
30	5	475	15000	7125000
31	7	840	15000	12600000
32	1	125	15000	1875000

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Bibit (Batang)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
33	2	250	15000	3750000
34	6	720	15000	10800000
35	1,5	185	15000	2775000
36	2	250	15000	3750000
37	2	240	15000	3600000
38	6,5	780	15000	11700000
total				283050000
rata-rata				7448684,211

Sumber: Data Primer Dioalah 2024

Lapiran 3. Biaya Penggunaan Pupuk

No	Luas Lahan (Ha)	Urea			Phonska				Dlomit			total Biaya (Rp/Thn)	Biaya (Rp/bln)
		Jumlah pupuk (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah pupuk (Kg)	Harga(Rp/kg)	Biaya(Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah pupuk (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)		
1	5	1.140	11200	12768000	1.140	12500	14250000	16245000000	1.140	2.500	2850000	29868000	2.489.000
2	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	25992000000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
3	4	912	11200	10214400	912	12500	11400000	103968000000	912	2.500	2280000	23894400	1.991.200
4	3	684	11200	7660800	684	12500	8550000	58482000000	684	2.500	1710000	17920800	1.493.400
5	8	1.824	11200	20428800	1.824	12500	22800000	415872000000	1.824	2.500	4560000	47788800	3.982.400
6	4	912	11200	10214400	912	12500	11400000	103968000000	912	2.500	2280000	23894400	1.991.200
7	7	1.569	11200	17572800	1.569	12500	19612500	307720125000	1.569	2.500	3922500	41107800	3.425.650
8	1	228	11200	2553600	228	12500	2850000	6498000000	228	2.500	570000	5973600	497.800
9	2,5	570	11200	6384000	570	12500	7125000	40612500000	570	2.500	1425000	14934000	1.244.500
10	5	1.140	11200	12768000	1.140	12500	14250000	162450000000	1.140	2.500	2850000	29868000	2.489.000
11	10	2.280	11200	25536000	2.280	12500	28500000	649800000000	2.280	2.500	5700000	59736000	4.978.000
12	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	25992000000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
13	6	1.368	11200	15321600	1.368	12500	17100000	233928000000	1.368	2.500	3420000	35841600	2.986.800

14	1,5	342	11200	3830400	342	12500	4275000	1462050000	342	2.500	855000	8960400	746.700
15	6,5	1.482	11200	16598400	1.482	12500	18525000	27454050000	1.482	2.500	3705000	38828400	3.235.700
16	4	912	11200	10214400	912	12500	11400000	10396800000	912	2.500	2280000	23894400	1.991.200
17	9	2.052	11200	22982400	2.052	12500	25650000	52633800000	2.052	2.500	5130000	53762400	4.480.200
18	3	684	11200	7660800	684	12500	8550000	5848200000	684	2.500	1710000	17920800	1.493.400
19	5	1.140	11200	12768000	1.140	12500	14250000	16245000000	1.140	2.500	2850000	29868000	2.489.000
20	5,5	1.254	11200	14044800	1.254	12500	15675000	19656450000	1.254	2.500	3135000	32854800	2.737.900
21	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	25992000000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
22	4	912	11200	10214400	912	12500	11400000	10396800000	912	2.500	2280000	23894400	1.991.200
23	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	25992000000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
24	5	1.140	11200	12768000	1.140	12500	14250000	16245000000	1.140	2.500	2850000	29868000	2.489.000
25	1	228	11200	2553600	228	12500	2850000	6498000000	228	2.500	570000	5973600	497.800
26	2.5	570	11200	6384000	570	12500	7125000	40612500000	570	2.500	1425000	14934000	1.244.500
27	9.5	2.166	11200	24259200	2.166	12500	27075000	58644450000	2.166	2.500	5415000	56749200	4.729.100
28	3.5	798	11200	8937600	798	12500	9975000	79600500000	798	2.500	1995000	20907600	1.742.300
29	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	25992000000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
30	5	1.140	11200	12768000	1.140	12500	14250000	16245000000	1.140	2.500	2850000	29868000	2.489.000
31	7	1.596	11200	17875200	1.596	12500	19950000	31840200000	1.596	2.500	3990000	41815200	3.484.600
32	1	228	11200	2553600	228	12500	2850000	6498000000	228	2.500	570000	5973600	497.800
33	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	25992000000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
34	6	1.368	11200	15321600	1.368	12500	17100000	23392800000	1.368	2.500	3420000	35841600	2.986.800
35	1,5	342	11200	3830400	342	12500	4275000	14620500000	342	2.500	855000	8960400	746.700
36	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	25992000000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
37	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	25992000000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
38	6,5	1.482	11200	16598400	1.482	12500	18525000	27454050000	1.482	2.500	3705000	38828400	3.235.700
total	143	36111		404443200	36111	475000	451387500	5,78066E+11	36111		90277500	946108200	78.842.350

rata-rata	4,085714	950,2895		10643242	950,2895	12500	11878618,4	15212264803	950,2895		2375724	24897584	2.074.799
-----------	----------	----------	--	----------	----------	-------	------------	-------------	----------	--	---------	----------	-----------

Sumber: Data Primer Dioalah 2024

Lampiran 4. Biaya penggunaan tenaga kerja untuk pemeliharaan

No	Luas Lahan (Ha)	Urea			Phonska				Dlomit			total Biaya (Rp/Thn)	Biaya (Rp/bln)
		Jumlah pupuk (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah pupuk (Kg)	Harga(Rp/kg)	Biaya(Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah pupuk (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)		
1	5	1.140	11200	12768000	1.140	12500	14250000	16245000000	1.140	2.500	2850000	29868000	2.489.000
2	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	2599200000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
3	4	912	11200	10214400	912	12500	11400000	10396800000	912	2.500	2280000	23894400	1.991.200
4	3	684	11200	7660800	684	12500	8550000	5848200000	684	2.500	1710000	17920800	1.493.400
5	8	1.824	11200	20428800	1.824	12500	22800000	41587200000	1.824	2.500	4560000	47788800	3.982.400
6	4	912	11200	10214400	912	12500	11400000	10396800000	912	2.500	2280000	23894400	1.991.200
7	7	1.569	11200	17572800	1.569	12500	19612500	30772012500	1.569	2.500	3922500	41107800	3.425.650
8	1	228	11200	2553600	228	12500	2850000	649800000	228	2.500	570000	5973600	497.800
9	2,5	570	11200	6384000	570	12500	7125000	4061250000	570	2.500	1425000	14934000	1.244.500
10	5	1.140	11200	12768000	1.140	12500	14250000	16245000000	1.140	2.500	2850000	29868000	2.489.000
11	10	2.280	11200	25536000	2.280	12500	28500000	64980000000	2.280	2.500	5700000	59736000	4.978.000
12	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	2599200000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
13	6	1.368	11200	15321600	1.368	12500	17100000	23392800000	1.368	2.500	3420000	35841600	2.986.800
14	1,5	342	11200	3830400	342	12500	4275000	1462050000	342	2.500	855000	8960400	746.700
15	6,5	1.482	11200	16598400	1.482	12500	18525000	27454050000	1.482	2.500	3705000	38828400	3.235.700
16	4	912	11200	10214400	912	12500	11400000	10396800000	912	2.500	2280000	23894400	1.991.200
17	9	2.052	11200	22982400	2.052	12500	25650000	52633800000	2.052	2.500	5130000	53762400	4.480.200

18	3	684	11200	7660800	684	12500	8550000	5848200000	684	2.500	1710000	17920800	1.493.400
19	5	1.140	11200	12768000	1.140	12500	14250000	16245000000	1.140	2.500	2850000	29868000	2.489.000
20	5,5	1.254	11200	14044800	1.254	12500	15675000	19656450000	1.254	2.500	3135000	32854800	2.737.900
21	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	2599200000	456	2.500	1140000	11947200	995.600

22	4	912	11200	10214400	912	12500	11400000	10396800000	912	2.500	2280000	23894400	1.991.200
23	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	2599200000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
24	5	1.140	11200	12768000	1.140	12500	14250000	16245000000	1.140	2.500	2850000	29868000	2.489.000
25	1	228	11200	2553600	228	12500	2850000	649800000	228	2.500	570000	5973600	497.800
26	2.5	570	11200	6384000	570	12500	7125000	4061250000	570	2.500	1425000	14934000	1.244.500
27	9.5	2.166	11200	24259200	2.166	12500	27075000	58644450000	2.166	2.500	5415000	56749200	4.729.100
28	3.5	798	11200	8937600	798	12500	9975000	7960050000	798	2.500	1995000	20907600	1.742.300
29	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	2599200000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
30	5	1.140	11200	12768000	1.140	12500	14250000	16245000000	1.140	2.500	2850000	29868000	2.489.000
31	7	1.596	11200	17875200	1.596	12500	19950000	31840200000	1.596	2.500	3990000	41815200	3.484.600
32	1	228	11200	2553600	228	12500	2850000	649800000	228	2.500	570000	5973600	497.800
33	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	2599200000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
34	6	1.368	11200	15321600	1.368	12500	17100000	23392800000	1.368	2.500	3420000	35841600	2.986.800
35	1,5	342	11200	3830400	342	12500	4275000	1462050000	342	2.500	855000	8960400	746.700
36	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	2599200000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
37	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	2599200000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
38	6,5	1.482	11200	16598400	1.482	12500	18525000	27454050000	1.482	2.500	3705000	38828400	3.235.700
total	143	36111		404443200	36111	475000	451387500	5,78066E+11	36111		90277500	946108200	78.842.350
rata-rata	4,085714	950,2895		10643242	950,2895	12500	11878618,4	15212264803	950,2895		2375724	24897584	2.074.799

22	4	912	11200	10214400	912	12500	11400000	10396800000	912	2.500	2280000	23894400	1.991.200
23	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	2599200000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
24	5	1.140	11200	12768000	1.140	12500	14250000	16245000000	1.140	2.500	2850000	29868000	2.489.000
25	1	228	11200	2553600	228	12500	2850000	649800000	228	2.500	570000	5973600	497.800
26	2.5	570	11200	6384000	570	12500	7125000	4061250000	570	2.500	1425000	14934000	1.244.500
27	9.5	2.166	11200	24259200	2.166	12500	27075000	58644450000	2.166	2.500	5415000	56749200	4.729.100
28	3.5	798	11200	8937600	798	12500	9975000	7960050000	798	2.500	1995000	20907600	1.742.300
29	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	2599200000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
30	5	1.140	11200	12768000	1.140	12500	14250000	16245000000	1.140	2.500	2850000	29868000	2.489.000
31	7	1.596	11200	17875200	1.596	12500	19950000	31840200000	1.596	2.500	3990000	41815200	3.484.600
32	1	228	11200	2553600	228	12500	2850000	649800000	228	2.500	570000	5973600	497.800
33	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	2599200000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
34	6	1.368	11200	15321600	1.368	12500	17100000	23392800000	1.368	2.500	3420000	35841600	2.986.800
35	1,5	342	11200	3830400	342	12500	4275000	1462050000	342	2.500	855000	8960400	746.700
36	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	2599200000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
37	2	456	11200	5107200	456	12500	5700000	2599200000	456	2.500	1140000	11947200	995.600
38	6,5	1.482	11200	16598400	1.482	12500	18525000	27454050000	1.482	2.500	3705000	38828400	3.235.700
total	143	36111		404443200	36111	475000	451387500	5,78066E+11	36111		90277500	946108200	78.842.350
rata-rata	4,085714	950,2895		10643242	950,2895	12500	11878618,4	15212264803	950,2895		2375724	24897584	2.074.799

Lampiran 5. Biaya penggunaan pestisida

No	Luas Lahan (Ha)	Rondop			Gromoxon			Total Biaya (Rp/thn)	Total Biaya (Rp/bln)
		Jumlah (L)	Harga (Rp/L)	Biaya (Rp)	Jumlah (L)	Harga (Rp/L)	Biaya (Rp)		
1	5			-	8	60.000	480.000	480.000	40.000
2	2	5	60.000	300.000				600.000	50.000
3	4			-	5	60.000	300.000	300.000	25.000
4	3	4	60.000	240.000				240.000	20.000
5	8			-	10	60.000	600.000	600.000	50.000
6	4	7	60.000	420.000				420.000	35.000
7	7			-	8	60.000	480.000	480.000	40.000
8	1	4	60.000	240.000				240.000	20.000
9	2,5			-	4	60.000	240.000	240.000	20.000
10	5	4	60.000	240.000				240.000	20.000
11	10	3	60.000	180.000				180.000	15.000
12	2			-				-	-
13	6	6	60.000	360.000				360.000	30.000
14	1,5			-	3	60.000	180.000	180.000	15.000
15	6,5	2	60.000	120.000				120.000	10.000
16	4	5	60.000	300.000				300.000	25.000
17	9			-	5	60.000	300.000	300.000	25.000
18	3	7	60.000	420.000				420.000	35.000
19	5	2	60.000	120.000				120.000	10.000

20	5.5			-	3	60.000	180.000	180.000	15.000
21	2	10	60.000	600.000				600.000	50.000
22	4	4	60.000	240.000				240.000	20.000
23	2			-	4	60.000	240.000	240.000	20.000
24	5	4	60.000	240.000				240.000	20.000
25	1			-	6	60.000	360.000	360.000	30.000
26	2.5	3	60.000	180.000				180.000	15.000
27	9.5			-	2	60.000	120.000	120.000	10.000
28	3.5	5	60.000	300.000		60.000		300.000	25.000
29	2	5	60.000	300.000				300.000	25.000
30	5	10	60.000	600.000	6	60.000	360.000	960.000	80.000
31	7	14	60.000	840.000				840.000	70.000
32	1			-	1	60.000	60.000	60.000	5.000
33	2			-	2	60.000	120.000	120.000	10.000
34	6	12	60.000	720.000				720.000	60.000
35	1.5			-	1	60.000	60.000	60.000	5.000
36	2			-	2	60.000	120.000	120.000	10.000
37	2			-	2	60.000	120.000	120.000	10.000
38	6.5	13	60.000	780.000				780.000	65.000
Total	128	129		7.740.000	72		4.320.000	12.360.000	1.030.000
Rata-rata	4,13	6,14		203.684,21	4,24		254.117,65	325.263,16	27.105,26

Sumber: Data Primer Dioalah 2024

Lampiran 6. Biaya Tenaga Kerja Untuk Pemanenan Dan Pengangkutan

No	Luas lahan (Ha)	Pemanenan				Tenaga Kerja	Pengangkutan		Total Biaya (Rp/bln)
		Tenaga kerja	produksi (Kg/bln)	upah (Rp/Kg)	Biaya (Rp)		produksi (Kg/bln)	Biaya (Rp)	
1	5	6	9.000	120000	720.000	6	9.000	720.000	1.440.000
2	2	2	3.200	120000	240.000	2	3.200	240.000	480.000
3	4	4	7.000	120000	480.000	4	7.000	480.000	960.000
4	3	2	4.700	120000	240.000	2	4.700	240.000	480.000
5	8	8	15.000	120000	960.000	8	15.000	960.000	1.920.000
6	4	4	6.700	120000	480.000	4	6.700	480.000	960.000
7	7	6	12.200	120000	720.000	6	12.200	720.000	1.440.000
8	1	2	1.800	120000	240.000	2	1.800	240.000	480.000
9	2,5	4	3.900	120000	480.000	4	3.900	480.000	960.000
10	5	6	8.800	120000	720.000	6	8.800	720.000	1.440.000
11	10	10	17.300	120000	1.200.000	10	17.300	1.200.000	2.400.000
12	2	4	2.100	120000	480.000	4	2.100	480.000	960.000
13	6	6	10.900	120000	720.000	6	10.900	720.000	1.440.000
14	1,5	2	2.200	120000	240.000	2	2.200	240.000	480.000
15	6,5	8	11.800	120000	960.000	8	11.800	960.000	1.920.000
16	4	4	7.900	120000	480.000	4	7.900	480.000	960.000
17	9	6	17.200	120000	720.000	6	17.200	720.000	1.440.000
18	3	2	4.800	120000	240.000	2	4.800	240.000	480.000
19	5	4	9.500	120000	480.000	4	9.500	480.000	960.000
20	5,5	6	9.400	120000	720.000	6	9.400	720.000	1.440.000
21	2	2	4.000	120000	240.000	2	4.000	240.000	480.000

22	4	6	7.800	120000	720.000	6	7.800	720.000	1.440.000
23	2	2	3.700	120000	240.000	2	3.700	240.000	480.000
24	5	4	8.100	120000	480.000	4	8.100	480.000	960.000
25	1	2	1.550	120000	240.000	2	1.550	240.000	480.000
26	2,5	4	5.450	120000	480.000	4	5.450	480.000	960.000
27	9,5	8	17.100	120000	960.000	8	17.100	960.000	1.920.000
28	3,5	4	5.900	120000	480.000	4	5.900	480.000	960.000
29	2	2	3.700	120000	240.000	2	3.700	240.000	480.000
30	5	4	9.800	120000	480.000	4	9.800	480.000	960.000
31	7	6	13.700	120000	720.000	6	13.700	720.000	1.440.000
32	1	2	1.730	120000	240.000	2	1.730	240.000	480.000
33	2	2	2.600	120000	240.000	2	2.600	240.000	480.000
34	6	4	12.100	120000	480.000	4	12.100	480.000	960.000
35	1,5	2	2.800	120000	240.000	2	2.800	240.000	480.000
36	2	4	4.100	120000	480.000	4	4.100	480.000	960.000
37	2	2	3.900	120000	240.000	2	3.900	240.000	480.000
38	6,5	6	12.500	120000	720.000	6	12.500	720.000	1.440.000
Total	136		285.930	4560000	19.440.000		285.930	19.440.000	38.880.000
Rata-rata	4,121212121		7.524,47	120000	511.578,95		7.524,47	511.578,95	1.023.157,89

Sumber: Data Primer Dioalah 2024

lampiran 7. Total biaya perbulan

No Sampel	Pupuk	Pestisida	Tenaga Kerja	Pemanenan/ Pemangangkutan	Total Biaya
1	2.489.000	40.000	140.000	1.440.000	4.109.000,00
2	995.600	50.000	170.000	480.000	1.695.600,00
3	1.991.200	25.000	91.667	960.000	3.067.867,00
4	1.493.400	20.000	105.000	480.000	2.098.400,00
5	3.982.400	50.000	91.667	1.920.000	6.044.067,00
6	1.991.200	35.000	135.000	960.000	3.121.200,00
7	3.425.650	40.000	183.333	1.440.000	5.088.983,00
8	497.800	20.000	73.333	480.000	1.071.133,00
9	1.244.500	20.000	73.333	960.000	2.297.833,00
10	2.489.000	20.000	73.333	1.440.000	4.022.333,00
11	4.978.000	15.000	52.500	2.400.000	7.445.500,00
12	995.600	35.000	73.333	960.000	2.063.933,00
13	2.986.800	30.000	110.000	1.440.000	4.566.800,00
14	746.700	15.000	52.500	480.000	1.294.200,00
15	3.235.700	10.000	36.667	1.920.000	5.202.367,00
16	1.991.200	25.000	98.333	960.000	3.074.533,00
17	4.480.200	25.000	91.667	1.440.000	6.036.867,00
18	1.493.400	35.000	121.667	480.000	2.130.067,00
19	2.489.000	10.000	37.500	960.000	3.496.500,00
20	2.737.900	15.000	36.667	1.440.000	4.229.567,00
21	995.600	50.000	170.000	480.000	1.695.600,00
22	1.991.200	20.000	73.333	1.440.000	3.524.533,00
23	995.600	20.000	70.000	480.000	1.565.600,00
24	2.489.000	20.000	73.333	960.000	3.542.333,00
25	497.800	30.000	115.000	480.000	1.122.800,00
26	1.244.500	15.000	55.000	960.000	2.274.500,00
27	4.729.100	10.000	36.667	1.920.000	6.695.767,00
28	1.742.300	25.000	85.000	960.000	2.812.300,00
29	995.600	25.000	86.667	480.000	1.587.267,00
30	2.489.000	80.000	121.667	960.000	3.650.667,00
31	3.484.600	70.000	256.667	1.440.000	5.251.267,00
32	497.800	5.000	38.333	480.000	1.021.133,00
33	995.600	10.000	75.000	480.000	1.560.600,00
34	2.986.800	60.000	225.000	960.000	4.231.800,00
35	746.700	5.000	56.250	480.000	1.287.950,00

No Sampel	Pupuk	Pestisida	Tenaga Kerja	Pemanenan/ Pemangangkutan	Total Biaya
36	995.600	10.000	75.000	960.000	2.040.600,00
37	995.600	10.000	75.000	480.000	1.560.600,00
38	3.235.700	65.000	249.167	1.440.000	4.989.867,00
Total	78.842.350,00	1.065.000,00	3.784.584,00	38.880.000,00	122.571.934,00
Rata-rata	2.074.798,68	28.026,32	99.594,32	1.023.157,89	3.225.577,21

Sumber: Data Primer Dioalah 2024



Lampiran 8. Penerimaan Usahatani Sawit Rakyat

No Sampel	Produksi (Kg)	Haraga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	9.000	2.200	19.800.000
2	3.200	2.200	7.040.000
3	7.000	2.200	15.400.000
4	4.700	2.200	10.340.000
5	15.000	2.200	33.000.000
6	6.700	2.200	14.740.000
7	12.200	2.200	26.840.000
8	1.800	2.200	3.960.000
9	3.900	2.200	8.580.000
10	8.800	2.200	19.360.000
11	17.300	2.200	38.060.000
12	2.100	2.200	4.620.000
13	10.900	2.200	23.980.000
14	2.200	2.200	4.840.000
15	11.800	2.200	25.960.000
16	7.900	2.200	17.380.000
17	17.200	2.200	37.840.000
18	4.800	2.200	10.560.000
19	9.500	2.200	20.900.000
20	9.400	2.200	20.680.000
21	4.000	2.200	8.800.000
22	7.800	2.200	17.160.000
23	3.700	2.200	8.140.000
24	8.100	2.200	17.820.000
25	1.550	2.200	3.410.000
26	5.450	2.200	11.990.000
27	17.100	2.200	37.620.000
28	5.900	2.200	12.980.000
29	3.700	2.200	8.140.000
30	9.800	2.200	21.560.000
31	13.700	2.200	30.140.000
32	1.730	2.200	3.806.000
33	2.600	2.200	5.720.000
34	12.100	2.200	26.620.000
35	2.800	2.200	6.160.000

36	4.100	2.200	9.020.000
37	3.900	2.200	8.580.000
38	12.500	2.200	27.500.000
Total	285.930	83.600	629.046.000
Rata-rata	7.524	2.200	16.553.842

Sumber: Data Primer Dioalah 2024

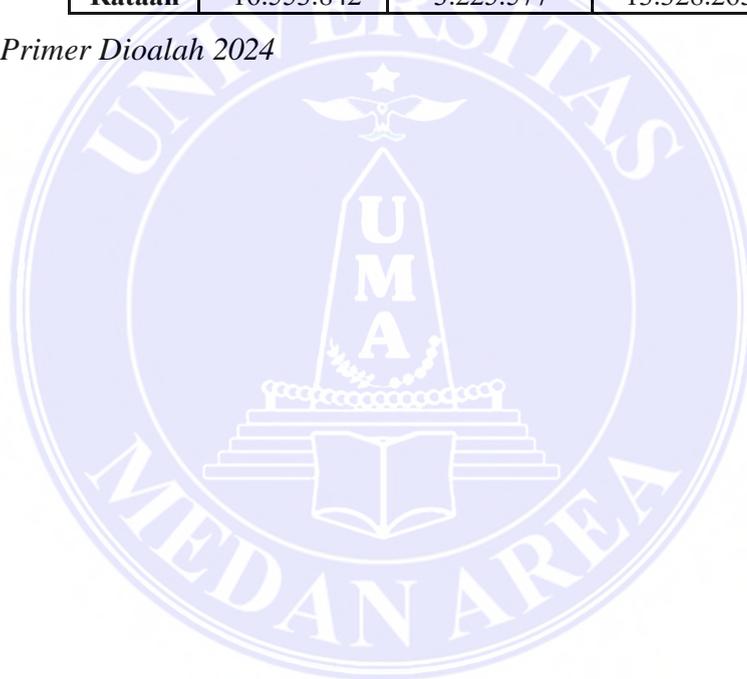
Lampiran 9. Pendapatan Usahatani Sawit

No sampel	Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan
1	19.800.000	4.109.000,00	15.691.000
2	7.040.000	1.695.600,00	5.344.400
3	15.400.000	3.067.867,00	12.332.133
4	10.340.000	2.098.400,00	8.241.600
5	33.000.000	6.044.067,00	26.955.933
6	14.740.000	3.121.200,00	11.618.800
7	26.840.000	5.088.983,00	21.751.017
8	3.960.000	1.071.133,00	2.888.867
9	8.580.000	2.297.833,00	6.282.167
10	19.360.000	4.022.333,00	15.337.667
11	38.060.000	7.445.500,00	30.614.500
12	4.620.000	2.063.933,00	2.556.067
13	23.980.000	4.566.800,00	19.413.200
14	4.840.000	1.294.200,00	3.545.800
15	25.960.000	5.202.367,00	20.757.633
16	17.380.000	3.074.533,00	14.305.467
17	37.840.000	6.036.867,00	31.803.133
18	10.560.000	2.130.067,00	8.429.933
19	20.900.000	3.496.500,00	17.403.500
20	20.680.000	4.229.567,00	16.450.433
21	8.800.000	1.695.600,00	7.104.400
22	17.160.000	3.524.533,00	13.635.467
23	8.140.000	1.565.600,00	6.574.400
24	17.820.000	3.542.333,00	14.277.667
25	3.410.000	1.122.800,00	2.287.200
26	11.990.000	2.274.500,00	9.715.500
27	37.620.000	6.695.767,00	30.924.233
28	12.980.000	2.812.300,00	10.167.700

29	8.140.000	1.587.267,00	6.552.733
30	21.560.000	3.650.667,00	17.909.333
31	30.140.000	5.251.267,00	24.888.733
32	3.806.000	1.021.133,00	2.784.867
33	5.720.000	1.560.600,00	4.159.400
34	26.620.000	4.231.800,00	22.388.200
35	6.160.000	1.287.950,00	4.872.050

36	9.020.000	2.040.600,00	6.979.400
37	8.580.000	1.560.600,00	7.019.400
38	27.500.000	4.989.867,00	22.510.133
Total	629.046.000	122.571.934	506.474.066
Rataan	16.553.842	3.225.577	13.328.265

Sumber: Data Primer Dioalah 2024



Lampiran 10. Alokasi Biaya Produksi Komoditas

Nomor	Jenis Biaya	Sumber Input	
		Domestik (%)	Asing (%)
1	Bibit	100	0
2	Pupuk	95	5
3	obat-obatan	5	95
4	biaya tenaga kerja	100	0
5	penyusutan peralatan	100	0
6	sewa lahan	100	0

Sumber: Data Primer diolah 2024

Lampiran 11. Harga Privat dan Harga Sosial Input-Output Usahatani

nomor	Satuan	Satuan	Privar	sosial
INPUT TRADABLE				
1	Pupuk			
	Urea	Rp/Kg	11.200	10.000
	Phoska	Rp/Kg	12.500	11.200
	Dlomit	Rp/Kg	2.500	2.000
2	obat-obatan			
	Rondap	Rp/L	60000	50000
	Gromoxon	Rp/L	60000	50000

Input
Nontradable

1	Bibit	Rp/batang	15000	15000
2	Peralatan			
	Egrek/Dodos	Rp/unit	250000	250000
	Gerobak	Rp/Unit	350000	350000
	Gancu/ttojok	Rp/Unit	75000	75000
3	Tenaga Kerja	Rp/Kg	120	140
Output				
1	TBS	Rp/Kg	2.200	2.443

Sumber: Data Primer Dioalah 2024

Lampiran 12. Tabel Biaya Analisis Finansial dan Analisis Ekonomi Usahatani

Input	Satuan	Privat	Sosial
Input Tradeable			
Pupuk	Rp/Kg		
a. Phonska	Rp/Kg	Rp1.064.324	Rp950.289
b. Urea	Rp/Kg	Rp1.187.861	Rp1.092.832
e. Dlomit	Rp/Kg	Rp214.736,8 4	Rp178.947,3 7
Pestisida	Rp/Kg		
a. Roundup	Rp/Kg	Rp214.736,8 4	Rp178.947,3 7
c.Gromoxone	Rp/Kg	Rp254.117,6 5	Rp323.421,0 5
Peralatan	Unit	Rp55,00	Rp55,00
a. Cangkul	Unit	Rp60,00	Rp60,00
b. Semprot	Unit	Rp55,00	Rp55,00
c. Gancu	Unit	Rp50,00	Rp50,00
d. Keranjang	Unit	Rp50,00	Rp50,00
e. dodos	Unit	Rp60,00	Rp60,00
f. Parang	Unit		
g. Babat	Unit	Rp80,00	Rp80,00
h. Angkong	Unit	Rp225,00	Rp225,00
i Tojok	Unit	Rp35,00	Rp35,00
j. Agrek	Unit	Rp150,00	Rp150,00
Tenaga Kerja	Rp/Hari	Rp120,00	Rp140,00

Sumber: Data Primer Dioalah 2024

Lampiran 13. Matriks Analisis Kebijakan (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya		Pendapatan
		input Tradable	Input Domestik	
Harga Privat	16.553.843	2.102.825	1.122.752	13.328.266
Harga Sosial	18.383.273	1.883.133	1.208.015	15.292.125
Dipergensi	-1.829.430	219.692	-85.263	-1.963.859

Sumber: Data Primer Dioalah 2024



Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/2/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area